

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SEKOLAH MELALUI PROGRAM
SEKOLAH DESA PRODUKTIF
(Studi Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam Melakukan
Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan
Cibungbulang Kabupaten Bogor)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh

Taufiq Winarno

NIM: 107054103798

**PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./2013 M.**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 25 November 2012

Taufiq Winarno

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SEKOLAH MELALUI PROGRAM
SEKOLAH DESA PRODUKTIF**

**(Studi Lembaga Beasudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam Melakukan
Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kec.
Cibungbulang Kab. Bogor)**

Skripsi

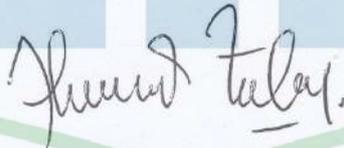
Diajukan kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Taufiq Winarno

NIM: 107054103798

Pembimbing,



Ahmad Zaky, M.Si

NIP: 19771127 200710 1001

**PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./2013 M.**

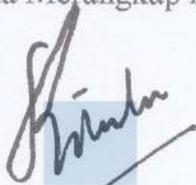
PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul **STRATEGI PEMBERDAYAAN SEKOLAH MELALUI PROGRAM SEKOLAH DESA PRODUKTIF (Studi Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam Melakukan Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kec. Cibungbulang Kab. Bogor)** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada 22 Januari 2013. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Kesejahteraan Sosial.

Jakarta, 22 Januari 2013

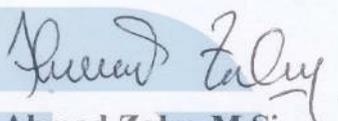
Sidang Munaqosyah

Ketua Merangkap Anggota,



Drs. Study Rizal LK, MA
NIP: 19640428 199303 1002

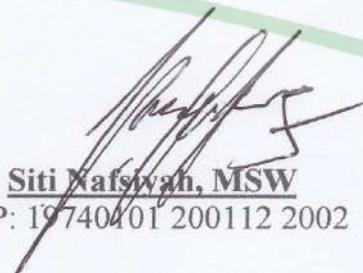
Sekretaris Merangkap Anggota,



Ahmad Zaky, M.Si
NIP: 19771127 200710 1001

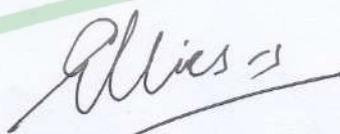
Anggota,

Penguji I,



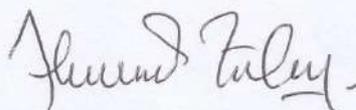
Siti Nafsyah, MSW
NIP: 19740401 200112 2002

Penguji II,



Ellies Sukmawati, M.Si
NIP: 19780318 200901 2007

Pembimbing,



Ahmad Zaky, M.Si
NIP: 19771127 200710 1001

ABSTRAK

Taufiq Winarno

Strategi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (Studi Lembaga Bestudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam Melakukan Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)

Ketidakmerataan pembangunan kesejahteraan sosial yang terjadi di Indonesia membawa kecenderungan yang berbeda terhadap akses masyarakat desa dan kota dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas, begitupun dengan tingkat kesejahteraan dan usia partisipasi sekolah dalam pendidikan di pedesaan yang cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan guna meningkatkan kualitas sekolah dianggap menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berbagai upaya pemberdayaanpun dilakukan oleh Lembaga Bestudi Indonesia Dompot Dhuafa, sebuah lembaga yang cukup *concern* dalam mengatasi permasalahan tersebut khususnya pemberdayaan melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang menekankan programnya pada sinergi lembaga dan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulis berusaha mendeskripsikan hasil penelitian lapangan mengenai bagaimana strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Bestudi Indonesia Dompot Dhuafa dan bagaimana implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Untuk memperoleh data yang valid, teknik pemilihan informan yang digunakan penulis adalah *purposive sampling* dengan cara menentukan informan secara sengaja dan didasarkan pada maksud dan tujuan dari penelitian ini. Adapun dalam proses analisa data, penulis melakukan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi dari hasil wawancara dan studi dokumentasi lainnya.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02, sebagian besar telah mengarah pada 2 bentuk strategi yaitu: strategi penguatan kapasitas lembaga dalam optimalisasi program dan strategi partisipasi sumber daya manusia dalam proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP). Strategi itu telah dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu: pemungkinan, penguatan, penyokongan, dan pemeliharaan program. Adapun implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor telah dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya: tahap persiapan atau *engagement*, tahap pengkajian atau *assessment*, tahap perencanaan alternatif program dan formulasi rencana aksi atau *designing*, tahap pelaksanaan program atau implementasi dan tahap evaluasi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, seorang revolusioner yang telah memberikan semangat pencerahan dalam menjalankan kehidupan kearah yang lebih baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu kesejahteraan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun penyusunan skripsi ini dilakukan secara maksimal, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih menyimpan kelemahan dan kekurangan, maka kritik dan saran tentu menjadi prihal yang sangat penting.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua penulis, berkat do'a dan dukungannya akhirnya penulis mampu menangkap pengalaman dan membuka ragam pandangan dalam menghadapi setiap permasalahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Zaky, Msi., selaku pembimbing yang dengan tulus telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, motivasi serta meluangkan waktu untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arief Subhan, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas dukungannya selama penulis menempuh pendidikan di universitas.
3. Bapak Drs. Wahidin Saputra, MA, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas bimbingannya.
4. Bapak Drs. H Mahmud Jalal, MA, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas arahannya.
5. Bapak Drs. Study Rizal LK, MA, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas dukungan, bimbingan dan arahannya.
6. Ibu Siti Nafsiyah, MSW, selaku ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial atas dukungan, bimbingan dan arahannya.
7. Seluruh dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial atas dukungan, pengajaran, dan dispensasi waktunya selama penulis menempuh pendidikan di universitas.
8. Seluruh staf, karyawan dan perpustakaan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta perpustakaan umum yang telah memberikan banyak manfaat selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

9. Kepada seluruh kawan-kawan, FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia), SKAB (Sanggar Kreatif Anak Bangsa), FORMACI (Forum Mahasiswa Ciputat), HIMA Persis Ciputat, BEM Jurusan Kesejahteraan Sosial periode 2008-2010, BEM Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi periode 2010-2011, DPMU periode 2009-2010, KOMFAKDA periode 2009-2010, KMPLHK RANITA (Komunitas Pencinta Lingkungan Hidup dan Kemanusiaan) periode 2009-2010, WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), FPKC Bandung (Forum Peduli Karst Citatah), Penggembala Traktus (media online), *kosnan* (Ali Imron & Nana Saehuna) serta seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu baik lembaga maupun perorangan yang telah memberikan kontribusi kepada penulis selama menempuh pendidikan di universitas hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas jasa kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jakarta, 25 November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	9
D. Metodologi Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Strategi.....	18
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Bentuk dan Karakteristik Strategi.....	19
B. Pemberdayaan.....	23
1. Pengertian Pemberdayaan.....	23
2. Dimensi dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	26
3. Teknik dan Pola Pendekatan Pemberdayaan.....	28
4. Tahapan-Tahapan dalam Pemberdayaan.....	34
5. Prinsip Pemberdayaan.....	40
C. Sekolah.....	41
1. Pengertian Sekolah.....	41
2. Komponen Sekolah.....	48
3. Fungsi Sekolah.....	49
BAB III DESKRIPSI LEMBAGA	51
A. Lembaga Beastudi Indonesia.....	51
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Beastudi Indonesia.....	51
2. Visi dan Misi Lembaga Beastudi Indonesia.....	52
3. Tugas dan Fungsi Lembaga Beastudi Indonesia.....	53
4. Sasaran Lembaga Beastudi Indonesia.....	53
5. Sumber Daya Lembaga Beastudi Indonesia.....	54
6. Struktur Lembaga Beastudi Indonesia.....	54
7. Pendanaan Lembaga Beastudi Indonesia.....	54
8. Program Lembaga Beastudi Indonesia.....	54
9. Sarana dan Prasarana.....	58
B. Sekolah Dasar Dukuh 02.....	59
1. Sejarah Berdirinya Dasar Negeri (SDN) 02.....	59

2.	Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02	60
3.	Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02.....	60
4.	Profil Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02.....	61
5.	Struktur Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02.....	62
6.	Pendanaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02.....	62
7.	Sarana dan Prasarana.....	62
8.	Kurikulum dan Sumber Daya Manusia.....	63
BAB IV	TEMUAN DAN ANALISA DATA.....	67
A.	Identifikasi Strategi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP)	67
B.	Penjelasan Strategi Pemberdayaan Sekolah	81
C.	Implementasi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP).....	82
BAB V	PENUTUP.....	92
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan kesejahteraan sosial dapat dilakukan oleh perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, perusahaan, serta lembaga kesejahteraan sosial lainnya, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Secara umum pembangunan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang mencakup peningkatan standar hidup melalui pelayanan sosial dan jaminan sosial, peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan pada berbagai bidang, serta penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.¹

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial bahwa:

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 4.

Spicker dan Zastrow, yang dikutip oleh Isbandi Rukminto mengemukakan bahwa ada 6 wilayah yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat, yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pekerjaan sosial, dan rekreasional.² Pendidikan terlihat sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi ideal yang tentu saja menjadi salah satu bidang garapan dan tempat berkiprah para pekerja sosial.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang pengaturan penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai kalangan pendidikan termasuk sekolah dan pemerintah telah berusaha keras dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, fakta pembangunan pendidikan di Indonesia terus mengalami penurunan. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikemukakan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa (UNESCO) di New York, bahwa indeks pembangunan pendidikan atau *education development*

² Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2003), h. 129.

index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah sebesar 0,934. Indonesia berada di posisi ke 69 dari 127 negara di dunia. Selain itu, indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia mengalami penurunan dari peringkat ke 65 pada tahun 2010 menjadi peringkat ke 69 pada tahun 2011.³

Bahkan, ada jutaan anak yang masih belum memperoleh pendidikan dasar serta adanya masalah serius menyangkut minimnya fasilitas dan kesejahteraan para pendidik, terjadinya tindak kekerasan, pencabulan di lingkungan sekolah, rendahnya tingkat partisipasi usia sekolah dalam pendidikan, tawuran, hingga adanya konflik dari pengelola lembaga pendidikan.⁴

Padahal, tingkat kesejahteraan di lingkungan sekolah dan tinggi rendahnya partisipasi usia sekolah dalam pendidikan akan mempengaruhi posisi Indonesia dalam kerangka *Human Development Index* (HDI) yang secara teratur dinilai oleh PBB.⁵ Terkait indeks Pembangunan Manusia Indonesia, *United Nations Development Program* mengemukakan bahwa IPM Indonesia tahun 2011 berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan nilai 0,617. Peringkat ini mengalami penurunan dari peringkat 108 pada tahun 2010. Di kawasan ASEAN, IPM Indonesia lebih rendah dibanding dengan IPM Singapura (0,866), Brunei (0,838), Malaysia (0,761), Thailand

³ Ester Lince Napitupulu, "Indeks Pendidikan Indonesia Menurun," artikel diakses pada 27 April 2012 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>

⁴ Soedijarto, "Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita," artikel diakses pada 1 Mei 2012 dari <http://komunitasamam.wordpress.com/2009/04/11/blue-print-pendidikan-nasional/>

⁵ Haryono Suyono, *Remaja Siap Membangun* (Jakarta:Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, 2005), h. 121

(0,682,) dan Filipina (0,644).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia di Indonesia dinilai masih tergolong lebih rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya.

Adanya gagasan otonomi dan desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan dengan pendelegasian yang lebih besar kepada lembaga pendidikan belum mencapai tujuan pendidikan sesuai harapan.⁷ Oleh karena itu, lembaga pendidikan cenderung mengarah pada lahan bisnis dan investasi. Dalam hal ini, sekolah memiliki kesempatan yang cukup luas dalam menetapkan biaya yang tinggi untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikan, sehingga sekolah menjadi “barang” mewah yang sulit dijangkau oleh masyarakat miskin dan berdampak pada keterbatasan akses masyarakat yang kurang mampu dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas serta masyarakat akan semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara kaya dan miskin.

Terkait nilai indeks kemiskinan di daerah pedesaan, sedikitnya menunjukkan bahwa adanya ketidakmerataan pembangunan kesejahteraan sosial yang terjadi di Indonesia. Ketidakmerataan ini membawa kecenderungan yang berbeda terhadap akses masyarakat desa terhadap pendidikan yang berkualitas. Karena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di daerah pedesaan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih buruk dibandingkan pada masyarakat di daerah perkotaan.

⁶ Yovita Arika dan Robert Adhi Ksp, “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Sangat Rendah,” artikel diakses pada 27 April 2012 dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/04/17/12214022/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Sangat.Rendah>

⁷ Suyono, *Remaja Siap Membangun*, h. 126.

Hal ini berdasar pada Badan Pusat Statistik yang mengemukakan bahwa nilai indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan di daerah pedesaan pada tahun 2011, masih tetap lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Yakni, nilai indeks kedalaman kemiskinan untuk perkotaan hanya 1,48 sedangkan di daerah pedesaan mencapai 2,61. Dan nilai indeks keparahan kemiskinan untuk perkotaan hanya 0,39 sedangkan di daerah pedesaan mencapai 0,68.⁸ Masalah tersebut menunjukkan bahwa masalah pendidikan dan kemiskinan menjadi dua masalah besar yang perlu ada berbagai upaya optimal dari para penyelenggara kesejahteraan sosial di Indonesia.

Salah satu dari upaya menghadapi masalah tersebut diantaranya adalah melalui penyelenggara kesejahteraan sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana implementasi pemberdayaan masyarakat yang dimaksud harus berdasar pada kebijakan atau strategi yang bermuara pada pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan.⁹ Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam keberdayaan. Dalam hal ini, kekuasaan menyangkut kekuasaan atas sumber-sumber dan lembaga-lembaga, yakni kemampuan memobilisasi sumber-sumber melalui pranata yang ada di masyarakat termasuk lembaga pendidikan khususnya sekolah.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan harus berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Dalam hal ini masyarakat bukan dianggap sebagai objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi masyarakat

⁸ "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2011," *Berita Resmi Statistik*, 2 Januari 2012, h. 6.

⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 9.

merupakan aktor atau subyek dari upaya pembangunan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Hal diatas senada dengan apa yang dikemukakan dalam suatu ayat yang tercantum dalam salah satu pedoman umat Islam, yakni ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ra'd/13: 11 berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِزَانُ الْعَرْشِ لِأَشْيَعِيرٍ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Kandungan ayat di atas dianggap menjadi argumentasi teologis dalam memandang suatu pemberdayaan masyarakat, yaitu pemberdayaan yang berdasar pada partisipasi masyarakat lokal secara menyeluruh dalam menghadapi setiap masalah sosial tertentu yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, sasaran pemberdayaan sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial mereka sekolah dan masyarakat.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah dapat dipandang sebagai suatu lembaga yang memiliki peranan strategis dalam masyarakat karena sekolah selain tempat belajar mengajar, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan, juga dapat berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial. sebagaimana terjadi pada sekolah dalam bentuk pesantren di beberapa wilayah Indonesia sebagai institusi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, yang berlandaskan pada nilai-nilai

keagamaan, di perkuat dengan adanya tokoh sentral para Kiyai menjadi sangat efektif dalam melakukan kontrol sosial terhadap kehidupan masyarakat.¹⁰

Dalam pendekatan pekerjaan sosial, klien atau kelompok sasaran dipandang sebagai orang yang memiliki kekuatan yang dapat dijadikan sumber dalam proses pemecahan masalah, bukan orang atau sekelompok orang yang bermasalah. Karena pendekatan ini menempatkan klien atau kelompok sasaran masih berada dalam konteks situasi atau lingkungan yang mengitarinya.¹¹ Oleh karena itu, pendekatan pekerja sosial lebih mengutamakan pada perubahan lingkungan klien atau kelompok sasaran dan berusaha untuk mengidentifikasi, menggunakan, membangun, dan memperkuat kekuatan dan sumber-sumber yang berada pada klien atau kelompok sasaran tertentu.

Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa merupakan sebuah organisasi pelayanan sosial yang cukup *concern* dalam mengatasi permasalahan pendidikan dan kemiskinan di beberapa wilayah melalui program pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah program Sekolah Desa Produktif (SDP). Program ini merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan yang dianggap sebagai usaha lembaga dalam memperoleh suatu antitesis dari pendekatan pembangunan yang terdistorsi. Secara teknis, program ini merupakan sebuah strategi pengembangan program baru yang menekankan programnya pada sinergi sekolah dan elemen masyarakat dalam bentuk pemberdayaan pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

¹⁰ M. Bashori Muchsin, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan," Wacana II, no. 12, (April 2009): h. 377.

¹¹ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 31.

Program Sekolah Desa Produktif (SDP) telah dianggap menjadi salah satu program pemberdayaan yang berkesinambungan bagi sekolah dan masyarakat marginal dalam meningkatkan harkat sosial kemanusiaan serta kualitas hidup masyarakat marginal melalui aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Sedangkan SDN Dukuh 02 adalah salah satu sasaran program yang dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP) dan hasilnya menjadi bahan pemasaran program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang senantiasa di sosialisasikan di wilayah publik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan penelitian yang berjudul **”Strategi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (Studi Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam Melakukan Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor).”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi penelitian ini pada strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

2. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor?
- b) Bagaimana implementasi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Menggambarkan strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.
- b) Menggambarkan implementasi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkuat khazanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya tentang pemberdayaan sosial.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam bidang pemberdayaan sosial.

D. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan strategi umum yang digunakan untuk menentukan data valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa statistik tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi lainnya untuk menggambarkan realita empirik dari fenomena secara mendalam. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan cara mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.¹²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 131.

namun, lebih berupaya memahami situasi tertentu, dengan bentuk penelitian *case study* (studi kasus), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu organisasi.¹³

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dan situasi tertentu dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan, instrumen yang penulis maksud adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang hasil penelitian terkait dengan strategi pemberdayaan sekolah atau persoalan-persoalan yang berkenaan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer, yaitu berupa data yang diperoleh dari informan atau sasaran penelitian melalui wawancara mendalam, dimana penulis melakukan percakapan dua arah secara berulang dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal terkait proses pemberdayaan sekolah.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 131.

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

- 2) Data Sekunder, yaitu berupa catatan atau dokumen yang diambil melalui sumber-sumber informasi tidak langsung. Data sekunder yang penulis maksud adalah catatan atau dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai literatur, buku, majalah, brosur, karangan ilmiah, arsip, dan modul-modul yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara mendalam, suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁵ Secara spesifik, wawancara merupakan suatu proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan cara tatap muka terkait pengumpulan data dalam suatu penelitian.¹⁶ Alat yang digunakan dalam pencatatan data berupa alat tulis dan rekaman melalui Hand Phone (HP).
- b. Studi dokumentasi, suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik bersifat tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁷ Hal ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dengan wawancara dan observasi, tetapi hanya diperoleh dengan cara melakukan penelusuran data dengan cara menelaah buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet dan foto kegiatan yang bersumber dari lembaga dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁵ Riduwan, *Metode Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 102.

¹⁶ Nation, *Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadin, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 221.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang berlanjut, berulang dan terus menerus, terdiri dari pengumpulan data yaitu penulis mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan, reduksi data yaitu penulis memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam, penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah direduksi untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, dan verifikasi yaitu penulis berusaha menarik kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data terkait penelitian ini.¹⁹

Analisis data ini dilakukan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang interaktif, yaitu saling mempengaruhi dan terkait dalam penelitian mengenai strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompet

¹⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, h. 16.

¹⁹ Matthew B. Milles dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 19.

Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

5. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Beastudi Indonesia yang berlokasi di Jl. Raya Parung KM 42 Desa Jampang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor 16310. Adapun pelaksanaannya diawali pada bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan November 2012, dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir penyelesaian penelitian.

6. Teknik Pemilihan Informan

Berkenaan dengan teknik pemilihan informan, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan informan diambil dari populasi yang didasarkan atas maksud dan tujuan tertentu, dalam pemilihan informan ini penulis berusaha menjangkau dan menggali informasi dari beberapa macam sumber dan bangunannya untuk merinci unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi terkait informasi.²⁰

Berdasarkan konteks tersebut, maka penulis memilih beberapa informan penelitian sebagai berikut:

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 224.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Informasi yang didapat
1	Kepala Lembaga	1	Sejarah Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa
2	Kepala Program	2	Strategi dan perencanaan pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP)
3	Kepala Sekolah	1	Keterlibatan sekolah dalam implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP)
4	Siswa	2	Keterlibatan siswa dalam implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP)
5	Orang tua Siswa	2	Keterlibatan Orang tua Siswa dalam implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP)

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan hasil penelitian tentang “Pengembangan Kelembagaan Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri’ Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat),” yang dilakukan oleh Dini Andriani, Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri’ desa Kertajaya kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur, Jawa

Barat merupakan salah satu pesantren yang menaruh perhatian pada pengembangan masyarakat disekitarnya. Upaya yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda Al-Musri' dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengembangkan kelembagaan pesantren, yang meliputi bidang pendidikan, sosial keagamaan, dan ekonomi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang usaha lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan sekolah. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk menganalisa tentang bagaimana strategi dan implementasi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah analisa dan pembahasan, penulis akan menjelaskan secara garis besar tentang sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan hal-hal yang melandasi pemikiran dalam menganalisa data-data yang telah dikumpulkan. Kerangka

pemikiran yang digunakan adalah teori-teori yang berkaitan dengan konsep strategi dan konsep pemberdayaan sekolah.

BAB III Gambaran Umum Lembaga

Bab ini menggambarkan sejarah singkat lembaga, visi dan misi lembaga, tugas dan fungsi lembaga, sasaran lembaga, sumber daya lembaga, struktur lembaga, pendanaan, program-program lembaga, sarana dan prasarana lembaga, sejarah singkat sekolah, lokasi sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, struktur sekolah, pendanaan, sarana dan prasarana sekolah, serta kurikulum dan sumber daya manusia.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisa

Bab ini merupakan gabungan dari hasil pengumpulan data dengan beberapa temuan data dan analisis data yang ditemukan dilapangan. Yaitu, analisa deskriptif tentang strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran dari penelitian tentang strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *stratego*, gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Strategi mengandung arti *the art of general* atau seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan.¹ Selanjutnya, penggunaan konsep strategi pada abad modern, tidak hanya terbatas pada konsep atau seni dalam peperangan. Namun telah digunakan secara luas pada bidang keilmuan lainnya.²

Menurut Siagian, strategi merupakan rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.³

Sedangkan strategi menurut Max dan Majlur, yang dikutip oleh Salusu adalah:⁴

¹ John M. Bryson dan M. Miftahuddin, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

² Zainul Ittihad Amin, "Pendidikan Kewarganegaraan: Politik dan Strategi Nasional," artikel di akses pada: Senin 09 April 2012 dari http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pendidikan_kewarganegaraan/bab4-politik_dan_strategi_nasional.pdf

³ P. Sondang Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 17.

⁴ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 100.

- a. Suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral
- b. Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam arti sasaran jangka panjang, program bertindak dan prioritas alokasi sumber daya
- c. Melakukan seleksi terhadap bidang yang akan digeluti organisasi
- d. Berusaha mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi dan melihat sisi kekuatan serta kelemahannya
- e. Adanya keterlibatan dari setiap tingkat hirarki dalam organisasi

Berdasarkan beberapa pengertian strategi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu proses dalam menentukan cara yang sistematis, efektif dan efisien melalui langkah-langkah analisis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Bentuk dan Karakteristik Strategi

Menurut Koteen, yang dikutip oleh Salusu bahwa ada empat bentuk strategi yang dapat dilakukan dalam program pemberdayaan sebagai berikut:⁵

- a. Strategi organisasi atau *Corporate strategy*, yakni strategi yang berkaitan dengan perumusan visi, misi, tujuan, nilai-nilai, dan berbagai inisiatif strategi baru.
- b. Strategi program atau *Program strategy*, yaitu strategi yang cenderung memberi perhatian terhadap berbagai implikasi dampak dari suatu program tertentu.
- c. Strategi pendukung sumber daya atau *Resource support strategy*, yaitu strategi yang memusatkan perhatiannya terhadap optimalisasi pemanfaatan sumber daya esensial yang tersedia berupa tenaga,

⁵ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik*, h. 104.

keuangan, teknologi dan sebagainya guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi.

- d. Strategi kelembagaan atau *Institusional strategy*, yaitu strategi yang mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan berbagai inisiatif dari strategi tertentu.

Dalam organisasi pelayanan manusia, ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan (*purpose*)

Tujuan organisasi pelayanan manusia adalah untuk peningkatan kesejahteraan, yakni memenuhi kebutuhan dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan konsumennya serta untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Keberadaan orang dalam organisasi pelayanan manusia dapat dikelompokkan sebagai anggota atau pekerja dalam organisasi, pemilik atau manajer dalam organisasi, konsumen penerima manfaat dari pelayanan organisasi, dan masyarakat luas sebagai tempat organisasi beroperasi.

- 2) Teknologi (*technology*)

Teknologi atau teknik dalam organisasi pelayanan manusia adalah seperangkat prosedur yang terinstitusionalisasi yang mengarah pada perubahan sifat fisik, psikologi, sosial, dan budaya orang dalam

rangka mentransformasikan mereka dari status yang ada kepada status baru yang dianggap perlu.⁶

Penerapan teknologi memandang bahwa manusia sebagai *raw material* dan *self activating*, *raw material* memandang manusia memiliki identitas moral, sosial, dan politik. Sedangkan *self activating* memandang bahwa respon manusia selalu dipengaruhi oleh keinginan, harapan, motivasi, dan tujuannya.⁷

3) Naungan (*auspice*)

Naungan adalah mandat untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan. Organisasi diartikan sebagai perlindungan atau mandat dimana organisasi tersebut bekerja.

Strategi memiliki kaitan yang sangat erat dengan tujuan, adapun tujuan terkait pemberdayaan sekolah diantaranya adalah untuk menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat secara harmonis, dengan tidak mengesampingkan usaha peningkatan kemajuan pendidikan di sekolah itu sendiri. Tujuan pemberdayaan sekolah tersebut senada dengan pendapat Elsbree, yang dikutip oleh tim jurusan administrasi pendidikan bahwa tujuan sekolah terkait masyarakat sebagai berikut:⁸

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar dan pertumbuhan anak
- b. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat

⁶ Lisma Dyawati Fuaida, "Teknologi Organisasi," *Handout OAKS*, 19 Mei 2008, h. 5.

⁷ Lisma Dyawati Fuaida, "Organisasi Pelayanan Sosial," *Handout OAKS*, 07 April 2009, h. 5.

⁸ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Pengantar Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Adpen UPI, 2003), h. 152.

- c. Untuk mengembangkan antusiasme atau semangat saling bantu antara sekolah dengan masyarakat demi kemajuan kedua belah pihak.

Selain itu, ketiga tujuan di atas menggambarkan bahwa adanya *two way traffic* atau dua arus komunikasi yang saling timbal balik antara sekolah dengan masyarakat. Sekolah dan masyarakat dapat terjalin dengan baik karena adanya kesepakatan antara sekolah dengan masyarakat tentang *policy* atau kebijakan, perencanaan, program dan strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, kecenderungan akan terjadinya *barrier* atau penghalang dalam pelaksanaan program hubungan sekolah dengan masyarakat dapat diminimalisir dengan suatu pemberdayaan yang berkelanjutan.

Menurut Edi Suharto, ada beberapa ciri dalam tujuan khusus yang baik, yang dapat dirumuskan dalam akronim SMART, singkatan dari *Spesific* (spesifik atau khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (realistik atau masuk akal), dan *Time Bound* (terikat waktu) sebagai berikut:⁹

- a) Tujuan memiliki orientasi pada sisi *output*, bukan *input*
- b) Tujuan dapat dinyatakan dalam istilah yang terukur
- c) Tujuan tidak hanya menunjukkan arah perubahan, tetapi lebih menunjukkan perubahan yang diharapkan
- d) Tujuan menunjukkan populasi dan waktu secara terbatas

⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 78.

- e) Tujuan bersifat realistis dan adanya usaha untuk mencapai tujuan tersebut
- f) Tujuan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan umum

Pola penyampaian pelayanan menggambarkan strategi organisasi untuk mengatur hubungan organisasi dengan lingkungannya. Menurut Hasenfeld, yang dikutip oleh Fuaida membedakan lingkungan organisasi adalah lingkungan umum (*general environment*), yang terdiri dari kondisi-kondisi lingkungan yang bersifat ekonomi, demografi, budaya, hukum politik, dan teknologi yang mempengaruhi semua organisasi, dan lingkungan tugas (*task environment*), yang terdiri dari penyedia sumberdaya keuangan (*providers of fiscal resources*), penyedia legitimasi dan otoritas (*providers of legitimation dan authority*), penyedia klien (*providers of client*), penyedia pelayanan pelengkap (*providers of complementary services*), konsumen dan penerima produk organisasi (*consumers and recipients of an organization's product*), dan organisasi pesaing (*competing organizations*).¹⁰

B. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan, dikenal dengan istilah *empowerment* yang bermakna pemberdayaan atau pemberkuasaan.¹¹ Secara harfiah, pemberdayaan memiliki makna menjadikan seseorang untuk berdaya atau memiliki

¹⁰ Lisma Dyawati Fuaida, "Hubungan Organisasi dan Lingkungan," *Handout OAKS*, 07 April 2009, h. 4-11.

¹¹ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 59.

kemampuan dalam mengatasi masalah sosial di sekolah yang berada di wilayah pedesaan seperti kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, kemiskinan, dan kurangnya partisipasi usia sekolah dalam pendidikan. Konsep pemberdayaan merupakan suatu ide yang cenderung mengarah pada pengertian atas eksistensi manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri.

Menurut Shardlow, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Biestek dalam bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan sosial yang disebut dengan "*Self Determition*", sebagaimana dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi bahwa pemberdayaan adalah mendorong individu, kelompok atau komunitas untuk menentukan sendiri apa yang mereka harus lakukan agar dapat mengontrol dan berusaha untuk membentuk kehidupan masa depannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.¹²

Menurut Rappaport, yang dikutip oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses atau suatu mekanisme, dimana individu, organisasi dan masyarakat menjadi ahli akan masalah yang mereka hadapi.¹³ Sedangkan menurut Perkins dan Zimmermen, yang dikutip oleh Wrihatnolo dan Dwijowijoto, pada tingkat masyarakat pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk

¹² Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2003), h. 162-163.

¹³ Wrihatnolo, dkk., *Manajemen pemberdayaan; Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 177.

meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat.¹⁴

Selanjutnya, menurut Cook dan Macaulay, yang dikutip Mulyasa dalam Manajemen berbasis sekolah mendefinisikan pemberdayaan sebagai alat penting untuk memperbaiki kinerja organisasi kelembagaan melalui penyebaran pembuatan keputusan dan tanggung jawab.¹⁵ Sedangkan menurut Mulyasa bahwa pemberdayaan merupakan cara yang praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah, para guru, para pegawai dan masyarakat.¹⁶

Dalam hal ini, pemberdayaan dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekolah agar dapat mencapai tujuannya secara optimal, efektif dan efisien. Pemberdayaan sekolah harus ditempuh dengan upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat. Pengertian pemberdayaan berawal dari asumsi bahwa upaya menggalang potensi yang ada di masyarakat adalah suatu cara untuk mencapai tujuan dan target yang ingin dicapai sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dalam mendorong individu, komunitas, atau masyarakat dengan mengutamakan adanya usaha sendiri dari orang yang diberdayakan agar mampu

¹⁴ Ibid., h. 179.

¹⁵ Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h.32.

¹⁶ Ibid., h. 32.

mengoptimalkan potensi dan kemampuan, serta sumber daya lainnya dalam mengontrol dan meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Dimensi dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Pembahasan terkait dimensi pemberdayaan masyarakat telah dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi yang dapat diklasifikasikan pada tujuh dimensi, yaitu: pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan hukum, pemberdayaan sosial, pemberdayaan budaya, pemberdayaan ekologi, dan pemberdayaan spiritual.¹⁷

Pemberdayaan memiliki delapan indikator, sebagaimana dikemukakan oleh Schuler, Hashemi dan Riley, yang dikutip oleh Edi Suharto sebagai berikut:¹⁸

1) Kebebasan mobilitas

Kemampuan individu dalam wilayah yang berbeda atau wilayah yang berada di luar tempat tinggalnya, seperti ke rumah ibadah, pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah tetangga, dan sebagainya.

2) Kemampuan membeli komoditas “kecil”

Kemampuan individu dalam menentukan keputusan untuk melakukan kegiatan membeli barang-barang baik kebutuhan keluarga sehari-hari maupun kebutuhan dirinya.

3) Kemampuan membeli komoditas “besar”

¹⁷ Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h. 165.

¹⁸ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 64-65.

Kemampuan individu dalam membuat keputusannya sendiri untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, dan pakaian keluarga.

4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga

Kemampuan membuat keputusan secara sendiri maupun bersama termasuk suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, seperti renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha, dan sebagainya.

5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga

Memiliki kemampuan untuk menentukan pengelolaan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, atau mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijin dia sendiri, larangan mempunyai anak atau larangan bekerja di luar rumah.

6) Kesadaran hukum dan politik

Mengetahui atau mengenali salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes

Kemampuan terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan aksi protes, seperti protes terhadap suami yang

memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Memiliki kemampuan secara sendiri atau terpisah dari pasangannya terkait bangunan rumah, tanah, asset produktif, dan tabungan lainnya.

3. Teknik dan Pola Pendekatan Pemberdayaan

Teknik pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan oleh semua pihak, karena banyak proyek-proyek pembangunan yang berasal dari pemerintah atau dari luar komunitas masyarakat setempat mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut banyak disebabkan oleh ketidakikutsertaan atau tidak adanya partisipasi dari masyarakat sehingga proyek-proyek tersebut tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Dubois dan Milley, yang dikutip oleh Suharto mengemukakan teknik yang lebih spesifik terkait pemberdayaan yaitu:¹⁹

a. Membangun relasi pertolongan

Menghargai keputusan dan hak klien dalam menentukan nasibnya sendiri, merefleksikan respon empati, mengutamakan kerjasama klien, dan menghargai perbedaan individu.

b. Membangun Komunikasi

¹⁹ Ibid., h. 68.

Mempertimbangkan keragaman individu, menghargai martabat dan harga diri klien, serta menjaga kerahasiaan klien.

c. Terlibat dalam pemecahan masalah

Merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, memperkuat partisipasi klien dalam setiap pemecahan masalah, dan melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

d. Merefleksikan sikap dan nilai pekerja sosial

Keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, perumusan kebijakan, ketaatan terhadap kode etik profesi, penghapusan setiap bentuk diskriminasi dan ketidakmerataan kesempatan, serta penerjemahan dari berbagai kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik.

Adapun terkait pendekatan pemberdayaan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan, Edi Suharto mengemukakan pendekatan pemberdayaan disingkat menjadi 5P, yaitu:²⁰

- 1) Pemungkinan, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan, yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu

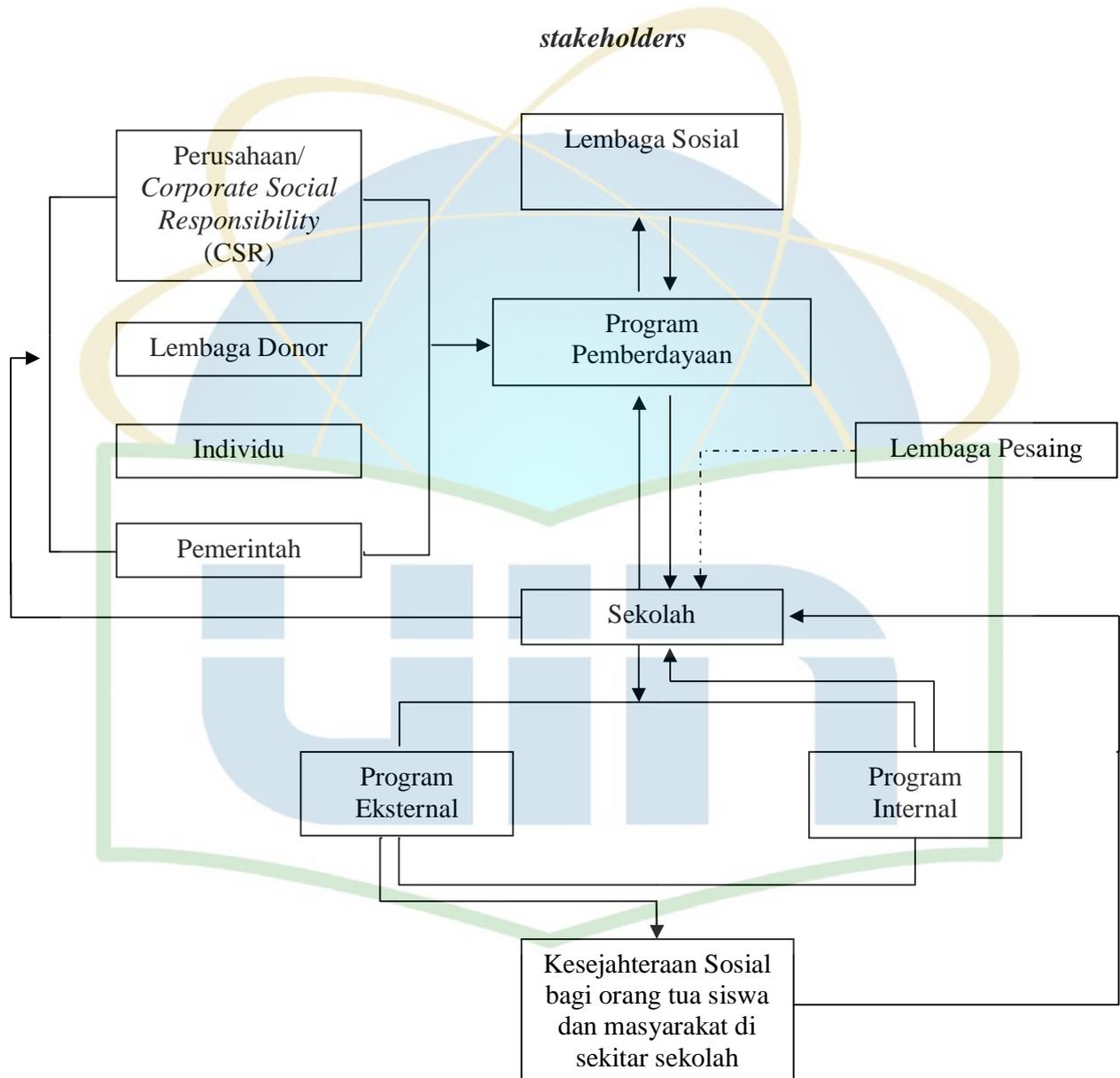
²⁰ Suharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, h. 67.

menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

- 3) Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan, yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan, yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Secara spesifik, model pemberdayaan yang dapat diadopsi oleh organisasi kelembagaan termasuk sekolah dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

Kolaborasi pemberdayaan melalui lembaga sosial yang melibatkan



Model kolaborasi pemberdayaan seperti gambar diatas, merupakan model kerja kolaborasi yang didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu pihak pun yang sanggup secara sendirian menjalankan fungsi yang sangat kompleks dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan dilakukan secara kolektif sebagai wujud

perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial dengan melibatkan *stakeholders*, dibuktikan dengan adanya relasi pertolongan dan komunikasi antara masyarakat dan sekolah, mulai dari lembaga sosial, perusahaan/*Corporate Social Responsibility* (CSR), lembaga donor, individu/donatur, pemerintah, sekolah, dan masyarakat disekitar sekolah. Pemahaman ini beranjak juga pada proses pemberdayaan yang direkatkan pada suatu kesatuan atau entitas sosial yang melibatkan individu, kelompok masyarakat, informasi dan berbagai pelayanan sosial didalamnya.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Barker dan Zastrow, yang dikutip oleh Suharto, seorang akademis yang *concern* dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan personal, interpersonal, ekonomi, akses kekuasaan dan hukum, serta mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan lingkungan yang ada disekitarnya.²¹

Model kerja kolaborasi antara berbagai pihak ini merupakan model alternatif dalam implementasi program sosial oleh organisasi kelembagaan. Program pemberdayaan yang terlembaga dan berkelanjutan pada suatu lembaga sosial biasanya akan memiliki strategi dan rancangan yang matang. Pendekatan pemberdayaan dilakukan dengan prinsip tata kelola kelembagaan yang baik seperti kejujuran, keterbukaan, akuntabel

²¹ Ibid., h. 33

dan tanggung jawab. Model ini didasarkan pada fakta bahwa begitu banyak proyek yang dibiayai oleh pemerintah untuk masyarakat miskin yang belum menunjukkan hasil optimal.

Dari gambaran implementasi pemberdayaan sekolah, intinya adalah bahwa sekolah dan lingkungannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, lembaga sosial memiliki kelebihan dalam pengantaran sumber daya potensial, penyedia pelayanan pelengkap (*providers of complementary services*).

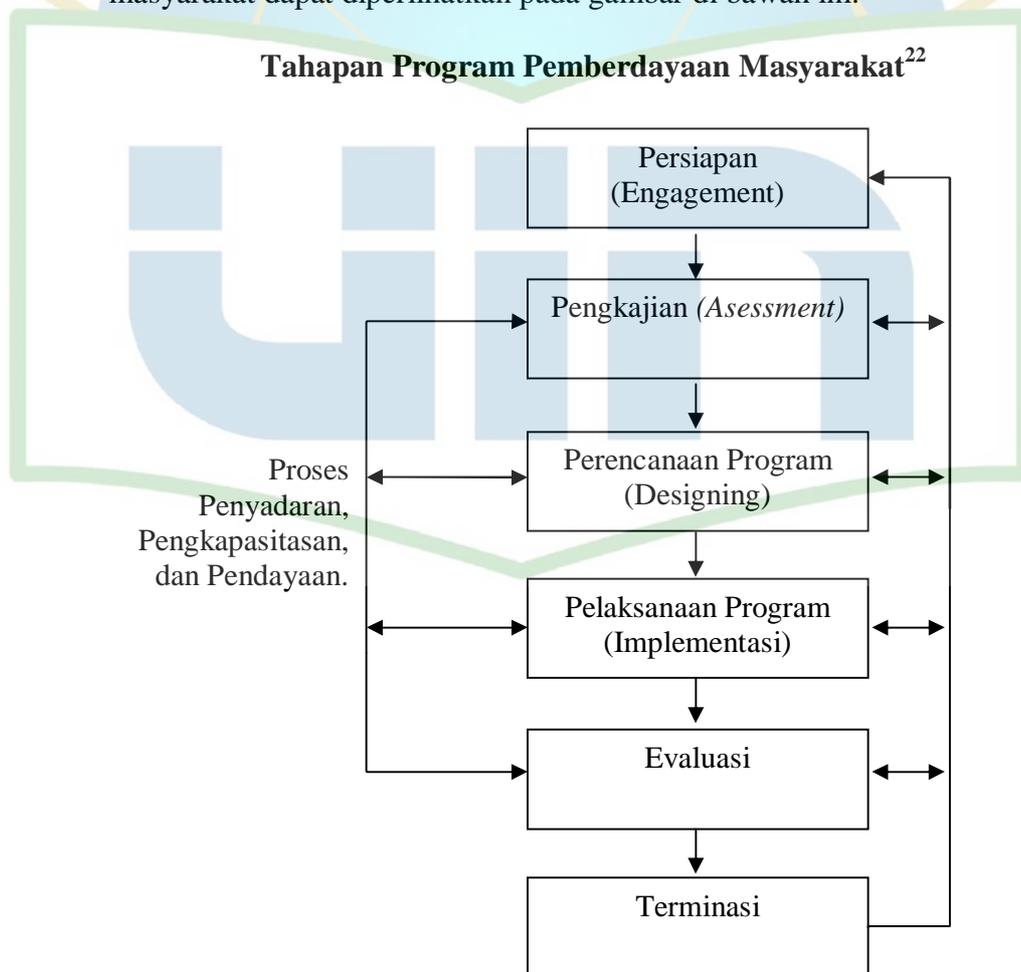
Sekolah memiliki kelebihan dalam hal melakukan persiapan sosial, penyedia klien (*providers of client*), konsumen dan penerima produk organisasi (*consumers and recipients of an organization's product*). Perusahaan, lembaga donatur, dan individu memiliki kelebihan dalam penghantaran finansial atau penyedia sumberdaya keuangan (*providers of fiscal resources*).

Pemerintah memiliki kelebihan dalam membuat regulasi, penyedia legitimasi dan otoritas (*providers of legitimation dan authority*). Masyarakat disekitar sekolah merupakan penyedia pelayanan pelengkap (*providers of complementary services*), konsumen dan penerima produk organisasi (*consumers and recipients of an organization's product*). Lembaga pesaing merupakan organisasi pesaing (*competing organizations*) atau organisasi atau lembaga lain yang bersaing dengan lembaga sosial untuk mendapatkan klien dan berbagai sumberdaya.

Program pemberdayaan sekolah dipandang sebagai usaha dalam menumbuhkembangkan potensi lokal melalui tanggung jawab pendidikan dan pemberdayaan lokal yang terjadi secara holistik dan berkelanjutan, serta memiliki dampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar sekolah.

4. Tahapan-Tahapan dalam Pemberdayaan.

Adapun beberapa tahapan dalam program pemberdayaan masyarakat dapat diperlihatkan pada gambar di bawah ini:



²² Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h. 181.

Secara rinci, tahapan program pemberdayaan masyarakat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan atau *Engagement*

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan, yang meliputi penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan tugas yang mengutamakan kesamaan persepsi dalam suatu pendekatan yang diambil dalam program pemberdayaan, dan penyiapan lapangan dilakukan untuk melakukan studi tentang kelayakan terhadap sasaran rencana program pemberdayaan baik melalui teknik formal maupun informal.

b. Tahap Pengkajian atau *Assessment*

Tahap pengkajian atau *Assesment* merupakan langkah indentifikasi masalah dan sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat, yakni masyarakat yang telah ditentukan sebagai sasaran dari rencana program pemberdayaan.

Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara *asesment* kebutuhan (*need assessment*). *Need assessment* adalah menentukan seberapa besar dan luas atas suatu kondisi dalam suatu populasi yang akan diperbaiki atau menentukan berbagai kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan.

Kebutuhan didefinisikan sebagai kekurangan-kekurangan yang dapat mendorong masyarakat untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dalam hal ini, ada lima jenis kebutuhan sebagai berikut:²³

1) Kebutuhan absolut (*absolute need*)

Kebutuhan absolut adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidupnya.

2) Kebutuhan normatif (*normative need*)

Kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang didasarkan pada standar tertentu, yang biasa didefinisikan oleh para ahli dan tenaga profesional lainnya dengan standar tertentu.

3) Kebutuhan yang dirasakan (*felt need*)

Kebutuhan ini sangat tergantung pada persepsi seseorang yang bersangkutan tentang sesuatu yang menjadi keinginan orang tersebut pada suatu waktu tertentu.

4) Kebutuhan yang dinyatakan (*stated need*)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang didasarkan pada besarnya permintaan. Secara kuantitas, kebutuhan ini sangat tergantung pada seberapa besar seseorang membutuhkan pelayanan sosial.

5) Kebutuhan komparatif (*comparative need*)

²³ Ibid., h. 114.

Kebutuhan yang mengalami kesenjangan atau *gap* antara tingkat pelayanan yang ada di beberapa wilayah yang berbeda untuk kelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama.

c. Tahap Perencanaan Alternatif program dan formulasi rencana aksi atau *designing*

Tahap ini merupakan tahap dari pembentukan rancangan berbagai program yang dilakukan oleh semua komponen. Mulai dari agen perubah yang secara partisipatif melibatkan masyarakat dalam memikirkan dan mendiskusikan terkait masalah dan berbagai rancangan program yang tepat. Serta dapat memformulasikannya dalam bentuk yang dipahami oleh semua pihak.

Dalam tahap formulasi aksi, tujuan harus dapat ditentukan secara jelas. Tujuan merupakan suatu kondisi masa depan yang menjadi dasar utama dalam pencapaian keberhasilan program. Dalam hal ini, ada dua tujuan yang dapat diklasifikasikan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Perbedaan dari kedua tujuan tersebut adalah bahwa tujuan umum dilihat dan dirumuskan secara luas dan pencapaiannya tidak dapat diukur, sedangkan tujuan khusus dilihat sebagai pernyataan yang spesifik dan terukur yang dapat menunjukkan adanya kemajuan dalam pencapaian tujuan umum.

Selain itu, menurut Edi Suharto, Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam proses perumusan program.²⁴ Yaitu:

²⁴ Ibid., h.78-79.

- a) Identifikasi program alternatif, memiliki beberapa program alternatif dalam menentukan satu program.
 - b) Penentuan hasil program, menunjukkan pada *output* yang dapat terukur yang biasanya dinyatakan dalam tiga tingkatan, yakni pelaksanaan tugas, unit pelayanan dan jumlah konsumen.
 - c) Penentuan biaya, keseluruhan biaya program dapat dihitung secara jelas. Ada beberapa macam biaya antara lain:
 - 1) Biaya tetap (*sunk cost*) adalah biaya yang biasanya dikeluarkan hanya satu kali dalam satu program tertentu.
 - 2) Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan atau produksi pada setiap tahapan program.
 - 3) Biaya marginal adalah biaya yang dikeluarkan untuk tambahan pelayanan.
 - 4) Biaya rata-rata adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap jumlah unit pelayanan.
 - 5) *Sunk cost* adalah biaya yang sudah dikeluarkan sebelumnya.
 - d) Kriteria pemilihan program, pemilihan program yang dilakukan setelah program-program alternatif dapat diidentifikasi atas dasar rasional, yang meliputi pentingnya efisiensi, efektivitas, fisibilitas, keadilan, dan hasil-hasil, yang semuanya bersandar pada kriteria tertentu.
- d. Tahap Pelaksanaan program atau implementasi

Tahap implementasi merupakan langkah pelaksanaan program yang telah dirancang oleh masyarakat dan mampu menjaga keberlangsungan program sesuai dengan apa yang rencanakan sebelumnya.

Tahap implementasi ini lebih menunjukkan pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah dalam mencapai tujuan melalui kebijakan atau pemberian pelayanan yang dioperasikan dengan prosedur tertentu, yakni dengan cara merinci prosedur operasional dan merinci prosedur agar kegiatan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan dan mendapatkan umpan balik yang berguna untuk perbaikan suatu program selanjutnya, hingga adanya suatu perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini, program pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai suatu proses yang berkesinambungan serta kembalinya analisis pada permulaan proses perencanaan dan pencapaian tujuan.

f. Tahap Terminasi atau *Disengagement*

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat sebagai komunitas sasaran program pemberdayaan, yang dilakukan secara perlahan-lahan dan mengurangi

kontak dengan masyarakat yang diberdayakan agar masyarakat tersebut memiliki kemandirian dan tidak mengalami ketergantungan.

5. Prinsip Pemberdayaan

Adapun prinsip pemberdayaan dalam perspektif pekerjaan sosial adalah:²⁵

- a. Memiliki sifat kolaboratif
- b. Memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai aktor atau subjek yang memiliki banyak kemampuan dalam menjangkau sumber dan berbagai kesempatan lainnya.
- c. Masyarakat mampu melihat diri mereka sendiri sebagai agen vital dalam sebuah perubahan.
- d. Kompetensi diperkuat oleh pengalaman yang mampu mendorong kesadaran dan kemampuan masyarakat
- e. Menghargai keberagaman
- f. Jaringan-jaringan sosial yang ada sebagai sumber dukungan yang penting dalam meningkatkan kemampuan dan menurunkan ketegangan yang ada dalam masyarakat.
- g. Adanya partisipasi masyarakat mulai dari cara, tujuan, hingga hasil yang diharapkan.
- h. Orientasi pada peningkatan kesadaran masyarakat
- i. Memiliki kemampuan dalam melibatkan akses terhadap sumber-sumber secara efektif

²⁵ Ibid., h. 68-69.

- j. Memiliki sifat dinamis, sinergis, dan evolutif
- k. Adanya struktur-struktur personal dan pembangunan secara paralel

C. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Kata “*sekolah*” atau “*school*” dalam kamus *oxford dictionary* diartikan *An institution for educating children* yang berarti sebuah lembaga untuk mendidik anak.²⁶ Istilah sekolah dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.²⁷

Menurut Tatang, sekolah sengaja diciptakan oleh masyarakat atau pemerintah dalam rangka penyelenggaraan suatu pendidikan, yang mewujudkan kegiatan khas dari pola yang ada di masyarakat yang mencakup kedudukan dan peranan.²⁸ Sekolah dipandang sebagai sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru) dalam upaya menciptakan anak didik (murid) agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses melalui pembelajaran.

²⁶ Oxford University Press, “Definisi School,” artikel diakses pada 5 April 2012 dari <http://oxforddictionaries.com/definition/school>

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, “Definisi Sekolah,” artikel diakses pada 5 April 2012 dari <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=sekolah&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=kamus>

²⁸ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 149.

Menurut Rasyidin dan Soelaeman, yang dikutip oleh Tatang Syarifudin, Sekolah adalah suatu unit sosial atau lembaga sosial memiliki tugas khusus, yakni melaksanakan proses pendidikan.²⁹

Dalam era pembangunan, sekolah memiliki peran sebagai “pelaku perubahan”, yang fokus terhadap perubahan manusia. sedangkan fungsi utama dari sekolah adalah mengubah manusia kearah yang lebih baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat manusia tumbuh dan berubah menjadi pribadi seutuhnya. Perubahan tersebut dilakukan bukan hanya didasari oleh tradisi, konservatisme dan keseragaman, namun perubahan didapati dalam lingkungan dimana setiap orang saling menghargai keaslian, kreativitas, inovasi, dan perubahan itu sendiri.³⁰

Sekolah memiliki suatu kesatuan yang selalu dinamis dan sifatnya tergantung pada makna yang diberikan anggota, masyarakat luar serta stakeholder lainnya yang memiliki kepentingan terhadap sekolah tersebut. Sebagaimana penuturan August Comte yang juga dikutip oleh Sunarto bahwa sebuah organisasi termasuk sekolah, selain memiliki struktur peranan formal, pengertian sekolah akan merangkul pula aneka ragam makna yang ditangkap berbagai macam orang.³¹

Sekolah dapat dipandang dalam 3 konsep yang menjadi pertimbangan dalam pembahasan skripsi ini, diantaranya adalah:

²⁹ Ibid., h. 149.

³⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 39.

³¹ Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, h.49.

a. Sekolah sebagai organisasi pelayanan sosial

Organisasi pelayanan sosial merupakan organisasi yang memandang manusia sebagai *raw material*, memiliki identitas moral, sosial, dan politik, yang dipengaruhi oleh keinginan, harapan, motivasi, dan tujuan.³² Organisasi pelayanan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan 2 dimensi, yaitu pertama, tipe klien yang dimandatkan kepada organisasi untuk dilayani terkait wilayah, fungsi organisasi, harapan-harapan dan evaluasi masyarakat. Kedua, teknologi informasi yang disediakan oleh sebuah organisasi terkait watak teknologi transformasi, pelayanan sosial, dan hasil pelayanan sosial dari sebuah organisasi.

Hasenfeld, yang dikutip Fuaida membagi tipe klien menjadi 2 bagian sebagai berikut:³³

- 1) Berfungsi secara normal (*normal functioning*), mandat utamanya adalah memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dipandang berfungsi secara baik
- 2) Kurang berfungsi secara baik (*malfunctioning*), mandat utamanya adalah melakukan kontrol, mengurangi, dan memperbaiki penyimpangan bagi orang-orang yang dipandang kurang berfungsi secara baik.

Sementara itu, Hasenfeld, yang dikutip Fuaida membagi teknologi transformasi pelayanan sosial sebagai berikut:³⁴

³² Lisma Dyawati Fuaida, "Organisasi Pelayanan Sosial," *Handout OAKS*, 07April 2009, h. 5.

³³ *Ibid.*, h. 6.

- a) Teknologi untuk memproses orang (*people processing technology*) yaitu memberikan suatu label sosial atau status publik terhadap orang dengan mengarahkan orang tersebut untuk diperlakukan dalam cara-cara tertentu oleh organisasi atau lembaga sosial. Misalnya penyandang masalah akan mendapatkan perlakuan tertentu dari organisasi bentuknya dengan membuat diagram masalah bahwa orang tersebut akan kelihatan memiliki masalah tertentu.
- b) Teknologi untuk mendukung orang (*people sustaining technology*) yaitu memberikan perawatan atau kesejahteraan secara personal tanpa harus merubah ciri-ciri orang tersebut. Misalnya pelayanan dukungan kepada panti asuhan, pelayanan akomodasi.
- c) Teknologi untuk merubah orang (*people changing technology*) yaitu mencoba mengubah sifat-sifat pribadi orang dalam rangka memperbaiki kesejahteraannya. Misalnya melakukan psikoterapi baik terapi individual maupun terapi kelompok, memberikan konseling, pendidikan, dan penanganan medis.

Sekolah termasuk organisasi pelayanan sosial yang memiliki tipe teknologi transformasi untuk mendukung orang (*people changing technology*). Yakni, teknologi yang bertujuan mengubah sifat-sifat klien dalam rangka memperbaiki kesejahteraan hidupnya.

³⁴ Ibid., h. 7-8.

b. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

Lembaga adalah perkumpulan norma-norma sosial dari segala tingkatan, yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat.³⁵ Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³⁶

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal adalah kesatuan kegiatan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dilakukan oleh para petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan tertatur berdasarkan pada tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.³⁷

Menurut Ravik Karsidi, sekolah merupakan lembaga yang memiliki wujud dalam berbagai komponen yang berusaha untuk memenuhi kriteria sebagai sebuah lembaga formal. Adapun kriteria lembaga tersebut dapat kita lihat manifestasi spesifik dalam lembaga sekolah pendidikan termasuk adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Sekolah memiliki tujuan kelembagaan yang jelas, seperti halnya organisasi bisnis atau sebuah rumah sakit.
- 2) Sekolah memiliki keanggotaan yang formal dimana status dan peran anggotanya diatur dalam batas-batas operasional yang jelas.

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 245.

³⁶ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, h. 149.

³⁷ *Ibid.*, h. 149.

³⁸ *Ibid.*, h. 48.

- 3) Sekolah memiliki pola jaringan kerja dari sejumlah posisi yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan kriteria lembaga di atas, maka sekolah memiliki fungsi sebagai lembaga yang memberi pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, dengan mengkoordinasikan individu-individu yang memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda dalam satuan jaringan kerja yang bersifat fungsional.

c. Sekolah sebagai sistem sosial

Sistem sosial merupakan sistem dari tindakan-tindakan manusia. Sebuah sistem terbentuk dari akumulasi komponen-komponen sosial integral yang saling berinteraksi dalam setiap individu yang tumbuh dan berkembang dalam standar penilaian umum serta mendapat kesepakatan bersama dari para anggota masyarakat.

Ada beberapa konsep terkait sistem sosial didalam sekolah yakni sebagai berikut:³⁹

1) Kedudukan dalam Sekolah

Setiap orang didalam sekolah memiliki persepsi dan ekspektasi sosial terhadap kedudukan atau status yang melekat pada diri warga sekolah. sekolah di pandang dari kedudukan kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, karyawan, para siswa, serta asumsi-asumsi hubungan ideal antar bermacam kedudukan tersebut.

³⁹ Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 47-57.

2) Interaksi di sekolah

Sistem interaksi di sekolah dapat ditinjau dengan menggunakan tiga perspektif yang berbeda, yaitu dengan cara melihat hubungan antara warga sekolah dengan masyarakat luar, hubungan internal sekolah lintas kedudukan dan peranannya, dan hubungan antar individu pengemban status atau kedudukan yang sama.

Dalam kategori pertama, hubungan interaktif antara warga sekolah dengan masyarakat luar sekolah mencerminkan keberadaan sekolah sebagai bagian masyarakat. Para guru, murid dan seluruh warga di sekolah merupakan pengemban status-status lain di masyarakat. Sehingga interaksi di sekolah merupakan kombinasi berbagai nilai dari masyarakat yang dibawa oleh para warga sekolah serta membawa sikap dan perilaku ke sekolah, sebagai hasil dari hubungan dengan tetangga, teman, tempat ibadah, partai politik dan berbagai ragam kelompok kepentingan lainnya.

3) Klik antar siswa

Klik merupakan *geng* atau kelompok-kelompok tertentu yang biasa terjadi di kalangan siswa. Keanggotaan klik bersifat sukarela dan tidak formal. Seorang siswa diterima atau ditolak atas persetujuan bersama dari setiap siswa. Klik memiliki nilai-

nilai yang biasanya mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Pengelompokan atau pembentukan klik mudah terjadi di sekolah. Suatu klik terbentuk bila dua orang atau lebih menjalin persahabatan sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka saling merasakan apa yang dialami salah satu anggota kelompoknya dan mampu mengungkapkan perasaannya, misalnya hubungan para siswa dengan orang tua atau dengan jenis kelamin lain serta kesulitan-kesulitan pribadi lainnya.

Klik menunjukkan stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat dalam sekolah. Berbagai klik yang muncul di sekolah beragam wujudnya, tergantung pada perbedaan siswa seperti adanya pembentukan kelompok yang berdasarkan pada kesukuan dari kalangan siswa satu daerah, kelompok minoritas, kelompok “elite” yang terdiri atas anak-anak orang kaya atau menunjukkan prestasi akademis tinggi dan kepribadian tinggi, kelompok “rendahan” yang berasal dari keluarga miskin atau keluarga tidak berpendidikan, dan lain-lain.

2. Komponen Sekolah

Menurut Tatang Syarifudin, sekolah memiliki struktur tertentu yang didukung oleh unsur atau komponen sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, h. 149.

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Manusia termasuk guru, peserta didik, kepala sekolah, laboratorium, pustakawan, tenaga administrasi, petugas kebersihan, dan petugas keamanan sekolah
- c. Kurikulum
- d. Media pendidikan dan teknologi pendidikan
- e. Sarana, prasana, dan fasilitas
- f. Pengelola sekolah

3. Fungsi Sekolah

Sekolah terkait masyarakat memiliki beberapa fungsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Effendy sebagai berikut:⁴¹

- a. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.
- b. Membina hubungan yang harmonis antara organisasi dengan publik, baik publik internal maupun publik eksternal.
- c. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dan menyalurkan opini publik.
- d. Melayani publik dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum.

Pendapat lain mengenai fungsi sekolah terkait masyarakat diungkapkan oleh Mamusung sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Onong U. Effendy, *Hubungan Masyarakat suatu studi Komunikologis* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 37.

⁴² Moch Rifai dan Y. Mamusung, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* (Bandung: FIP IKIP, 1990), h. 11.

- a. Mengembangkan pengertian masyarakat tentang semua aspek pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
- b. Dapat menetapkan harapan masyarakat terhadap sekolah dan berbagai harapan masyarakat terkait tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- c. Memperoleh bantuan secukupnya dari masyarakat untuk sekolahnya, baik secara finansial, materil, maupun moril.
- d. Menimbulkan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang dapat diberikan oleh sekolah.
- e. Merealisasikan setiap perubahan yang diperlukan dan memperoleh fasilitas dalam merealisasikan perubahan tersebut.
- f. Mengikutsertakan masyarakat secara kooperatif dalam usaha-usaha memecahkan persoalan pendidikan.
- g. Meningkatkan semangat kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi kepemimpinan untuk meningkatkan kehidupan dalam masyarakat.

Fungsi sekolah erat kaitannya dengan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengkomunikasikan segala bentuk kegiatan serta kebijakan yang ada di sekolah kepada semua pihak yang terlibat, baik pihak internal maupun pihak eksternal lainnya. Selain dari upaya pemberdayaan dalam peningkatan kualitas mutu sekolah, sekolah juga harus senantiasa diberdayakan agar memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat khususnya pada masyarakat yang berada disekitar sekolah.

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA

A. Lembaga Beastudi Indonesia

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Beastudi Indonesia

Lembaga Beastudi Indonesia adalah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan melalui beasiswa dan pembinaan komunitas. Lembaga ini terbentuk dari sebuah departemen pemuda dan komunitas yang mengalami perkembangan pesat di Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa (LPI-DD).

Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa (LPI-DD) berdiri lebih awal yaitu pada tahun 2004. LPI-DD merupakan sebuah jejaring Dompot Dhuafa Republika yang bergerak dalam bidang peningkatan kualitas manusia dan pendidikan. Namun, Pada tahun 2011, departemen yang ada di lembaga tersebut dianggap telah mengalami banyak perkembangan pesat dan mendorong Lembaga Dompot Dhuafa untuk memperbesar kelembagaan departemen tersebut.¹

Oleh karena itu, pada tanggal 1 februari 2012 departemen pemuda dan komunitas yang ada di Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa diresmikan menjadi sebuah kelembagaan bernama Beastudi Indonesia. Sebuah lembaga yang terpisah dengan Lembaga Pengembangan

¹ Aidil Azhari Ritonga, Wawancara Pribadi (Bogor, 13 November 2012).

Insani tetapi masih berada dalam wilayah koordinasi yang sama, yakni berada dalam koordinasi Lembaga Dompot Dhuafa Republika.

Lembaga Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga sosial yang berkhidmat pada pengangkatan harkat sosial kemanusiaan masyarakat dhuafa, pendanaannya berasal dari ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, DD menjadi institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Pada tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional. Adapun Departemen Sosial RI mencatat bahwa Dompot Dhuafa sebagai organisasi yang berbentuk yayasan.²

2. Visi dan Misi Lembaga Beastudi Indonesia

Visi lembaga Beastudi Indonesia adalah terdepan dalam membentuk SDM unggul dan mandiri. Adapun misi lembaga sebagai berikut:

- 1) Menerapkan manajemen mutu Beastudi Indonesia.
- 2) Menerapkan kurikulum pembinaan Beastudi Indonesia yang berbasis kompetensi.
- 3) Membangun dan mengoptimalkan jaringan Beastudi Indonesia.

² Romi Ardiansyah, Wawancara Pribadi (Bogor, 14 Oktober 2012).

- 4) Mengoptimalkan peran SDM Beastudi Indonesia dalam aktivitas pemberdayaan.

3. Tugas dan Fungsi Lembaga Beastudi Indonesia

Tugas dan Fungsi Lembaga Beastudi Indonesia adalah:³

- a) Tugas pokok Beastudi Indonesia adalah menyelenggarakan pembinaan komunitas dan beasiswa.
- b) Fungsi Lembaga Beastudi Indonesia yaitu:
 - 1) Melaksanakan penerimaan beastudi meliputi registrasi dan persyaratan administrasi.
 - 2) Melaksanakan pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan pemuda.
 - 3) Menyelenggarakan beastudi bagi mahasiswa yang tidak mampu.
 - 4) Melaksanakan *assessment* yang meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi.
 - 5) Melaksanakan pembinaan lanjut meliputi monitoring, konsultasi, asistensi, dan pemberdayaan.

4. Sasaran Lembaga Beastudi Indonesia

Lembaga Beastudi Indonesia menentukan sasarannya sebagai berikut:⁴

- a. Remaja yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.
- b. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sosial.

³ Arsip Profil Beastudi Indonesia, h. 4.

⁴ Riska Aulia, Wawancara Pribadi (14 Oktober 2012).

- c. Pendidikan formal.
- d. Masyarakat yang berada di sekitar sekolah.

5. Sumber Daya Lembaga Beastudi Indonesia

Jumlah seluruh pegawai di lembaga Beastudi Indonesia adalah 15 orang, sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data SDM di lembaga Beastudi Indonesia

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
10 Orang	5 Orang	15 Orang

6. Struktur Lembaga Beastudi Indonesia

Struktur Lembaga Beastudi Indonesia disajikan dalam lampiran (Gambar 1).

7. Pendanaan Lembaga Beastudi Indonesia

Dana operasional Lembaga Beastudi Indonesia berasal dari dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF), serta dana lainnya dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga.

8. Program Lembaga Beastudi Indonesia

Secara umum, program Lembaga Beastudi Indonesia dibagi menjadi 2 bagian yang dikelola oleh sebuah departemen masing-masing. 2 bagian program tersebut adalah program komunitas dan program beasiswa.⁵ Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini terletak pada salah satu program komunitas, yaitu Sekolah Desa Produktif (SDP).

1. Program Komunitas

⁵ Arsip Program Beastudi Indonesia (2012).

a) Sekolah Desa Produktif (SDP)

Sekolah Desa Produktif (SDP) adalah program revitalisasi desa berbasis sekolah dasar yang terintegrasi dalam program *School Social Responsibility* (SSR). Sasaran program Sekolah Desa Produktif adalah masyarakat desa atau komunitas marginal yang meliputi perbaikan aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial dengan prinsip partisipatif dan mandiri.

Sasaran dari program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang telah ditentukan oleh Beastudi Indonesia selama ini adalah Sekolah Dasar yang berada di masyarakat pedesaan Seperti Desa Batang Anai Padang, Desa Situ Pladen Jakarta, Desa Jayagiri Bandung, Desa Rowosari Semarang, Desa Bronggang Yogyakarta, Desa Kedungcowek Surabaya, Desa Gumoyo Malang, Desa Jawagadut Padang, Desa Maccini Sombala Makasar, dan Desa Galuga Bogor.⁶

b) *School Social Responsibility* (SSR)

School Social Responsibility (SSR) adalah sebuah program yang mengutamakan gerakan kepedulian sekolah untuk kesejahteraan masyarakat dan usaha pembentukan karakter kedermwanaan sosial di lingkungan sekolah. Tujuan dari program ini adalah terbentuknya karakter kedermwanaan sosial dan terwujudnya pusat kegiatan pengembangan potensi dan

⁶ Arsip Profil Beastudi Indonesia, h.14.

revitalisasi desa yang berasal dari sekolah melalui tiga aspek yakni pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

c) Komunitas Filantropi Pendidikan (KFP)

Komunitas Filantropi Pendidikan (KFP) adalah komunitas yang memfasilitasi masyarakat dari berbagai profesi untuk berbagi kepedulian dalam bidang pendidikan. KFP telah menyiapkan berbagai kanal kontribusi bagi semua pihak yang ingin berkontribusi di program-program sosial dalam bidang pendidikan.

d) Komunitas Alumni Beasiswa Dompot Dhuafa DD

Komunitas Alumni Beasiswa DD adalah komunitas yang menghimpun para alumni penerima beasiswa Dompot Dhuafa untuk tetap menjaga nilai, konsisten dalam program pengembangan sumber daya manusia dan kontribusi bagi masyarakat.

e) Komunitas Alumni Sekolah Dompot Dhuafa (DD)

Komunitas Alumni Sekolah DD adalah komunitas yang menghimpun para alumni Sekolah Dompot Dhuafa untuk tetap menjaga nilai, konsisten dalam program pengembangan SDM dan kontribusi bagi masyarakat.

2. Program Beasiswa

a) Beastudi Etos

Beastudi etos merupakan program beasiswa yang diberikan kepada orang-orang yang sedang belajar di perguruan tinggi melalui bantuan pendanaan pendidikan dan pengembangan diri.

b) Beasiswa Skripsi

Beasiswa Skripsi adalah bantuan biaya tugas akhir yang diberikan kepada alumni penerima manfaat program beastudi etos. Bentuk program ini adalah bantuan biaya tugas akhir dan pembinaan akademik.

c) Beasiswa Aktivistis

Beasiswa aktivis adalah program beasiswa bersyarat sebagai investasi sumberdaya manusia yang mengelola biaya untuk pendidikan, pembinaan, dan pelatihan, serta pendampingan bagi aktivis mahasiswa.

d) Beasiswa Kemitraan

Beasiswa kemitraan memiliki 2 bentuk beasiswa sebagai berikut:

1) Beasiswa Chevron

Beasiswa Prestasi Chevron adalah beasiswa prestasi kerjasama dengan Chevron Geothermal Salak (CGS) untuk SDM terbaik dari dua kabupaten lokasi operasional CGS yakni Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Bentuk program ini adalah bantuan pendidikan dan pembinaan SDM.

2) Beasiswa SDM Ekspad

Beasiswa SDM Ekspad adalah program kerjasama beasiswa dengan STEI SEBI yang bertujuan untuk membentuk SDM professional dan berakhlakul karimah dalam bidang ekonomi syariah. Harapan dari Beasiswa SDM Ekspad ini agar para penerima manfaat beasiswa ini mampu memberikan berkontribusi dalam hal pembangunan di daerah. Bentuk program ini adalah bantuan pendidikan dan pembinaan.

9. Sarana dan Prasarana Lembaga Beastudi Indonesia

Lembaga Beastudi Indonesia memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:⁷

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Lembaga Indonesia

No.	Fasilitas	Lokal/Unit	Keterangan
1	Ruang Kantor	1 Lokal	Ruang direktur, ruang manager, dan ruang staff
2	Peralatan Kantor	19 Unit	2 buah komputer, 7 buah meja, 8 buah kursi dan 2 buah lemari berkas.
3	Mushalla	1 Lokal	-

⁷ Hasil Pengamatan (Bogor, 14 Oktober 2012).

4	Aula / Ruang Serba Guna	1 Lokal	-
5	Perpustakaan	1 Lokal	-
6	Ruang Makan	1 Lokal	-
7	Olahraga	1 Lokal	Lapangan football
8	Peralatan Komunikasi	4 Unit	2 buah telepon dan 2 buah handphone
9	Peralatan Operasional	2 Unit	1 buah mobil dan 1 buah motor

B. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 adalah sebuah institusi sekolah yang keberadaannya telah cukup lama ditengah masyarakat Galuga, telah berdiri sejak tahun 1979. Sekolah ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Adapun latar belakang sekolah ini adalah Sekolah Dasar Inpres (Instruksi Presiden). Kemudian pada tanggal 22 desember 1983, sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02.⁸ Sejak tahun 2010 hingga sekarang, sekolah ini menjadi salah satu sasaran program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa.

⁸ Rahma, Wawancara Pribadi (Bogor: 27 Oktober 2012).

2. Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Lokasi sekolah ini terletak di kampung Moyan RT 02 RW 05 desa Galuga kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor provinsi Jawa Barat. Luas sekolah ini adalah sebesar 1250 m². Adapun batas-batas Sekolah Dasar ini adalah sebagai berikut:⁹

- a) Di sebelah timur berbatasan dengan rumah masyarakat.
- b) Di sebelah barat berbatasan dengan tempat pembuangan sampah (TPA).
- c) Di sebelah utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat.
- d) Di sebelah selatan berbatasan dengan rumah masyarakat.

Lokasi sekolah ini berada pada wilayah yang kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh letak sekolah yang dekat dengan tempat pembuangan sampah (TPA), begitupun dengan lingkungan sekolah ini yang sangat rentan dengan berbagai penyakit.

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 memiliki visi dan misi sebagai berikut:¹⁰

a. Visi

Visi sekolah adalah membina akhlak, meraih prestasi berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

b. Misi

⁹ Hasil Pengamatan (Bogor, 27 Oktober 2012).

¹⁰ Arsip Sekolah (2012).

- 1) Menanamkan keyakinan atau akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga, dan seni budaya, sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

4. Profil Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Profil Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 disajikan dalam tabel dibawah ini:¹¹

Tabel 4. Profil Sekolah

Nomor Statistik Sekolah (NSS)	101020216029
NSB/NPSN	20201821
Nama Sekolah	SDN Dukuh 02
Desa	Galuga
Kecamatan	Cibungbulang
Kabupaten	Bogor
Provinsi	Jawa Barat
Kode Pos	16630
Status Tanah	Negara
Luas Tanah	1250 m ²

¹¹ Arsip Sekolah (2012).

Kegiatan Sekolah	Pagi sampai Siang
Tahun Didirikan	1979
Jenjang Akreditasi	B / Tahun 2010
Jarak Sekolah dengan Kecamatan	10 Km
Jarak Sekolah Ke Pusat Kota	45 Km

5. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Struktur organisasi SDN 02 Dukuh 02 disajikan dalam lampiran

(Gambar 2)

6. Pendanaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Dana operasional Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 berasal dari beberapa sumber sebagai berikut:¹²

- a) APBD Kabupaten Bogor
- b) APBD Provinsi Jawa Barat
- c) Biaya Operasional Sekolah (BOS)
- d) Komite Sekolah

7. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:¹³

Tabel 5. Sarana dan Prasarana SDN Dukuh 02

No.	Jenis	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	

¹² Rahma, Wawancara Pribadi (Bogor, 27 Oktober 2012).

¹³ Hasil Pengamatan (Bogor, 27 Oktober 2012).

1	Luas Tanah	1250 M2	-	1250 m ²
2	Ruang Kepsek dan Guru	1 Lokal	-	1 Lokal
3	Ruang Kelas	3 Lokal	3 Lokal	6 Lokal
4	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	-	1 Lokal
5	Kursi Siswa	100 Buah	20 Buah	120 Buah
6	Meja Siswa	100 Buah	20 Buah	120 Buah
7	Meja Guru	10 Buah	-	10 Buah
8	Kursi Guru	10 Buah	-	10 Buah
9	Lemari Kelas	3 Buah	3 Buah	6 Buah
10	Papan Tulis	12 Buah	-	12 Buah
11	Kursi Tamu	1 Buah	-	1 Buah
12	Rak Buku	3 Buah	3 Buah	6 Buah
13	<i>Sound System</i>	1 Unit	-	1 Unit

8. Kurikulum dan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02

Adapun terkait kurikulum dan sumber daya manusia yang ada di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02, penulis sajikan menjadi 3 bagian sebagai berikut:¹⁴

1) Profil Guru dan Karyawan

Tabel 6. Profil Guru

¹⁴ Arsip Sekolah (2012).

No.	Status	Pendidikan					Jumlah
		SLTA	D 2	D 3	S 1	S 2	
1	Guru PNS	-	-	-	4	1	5 Orang
2	Guru Non PNS	-	-	2	-	-	2 Orang
3	Karyawan	1	-	-	-	-	1 Orang
4	Tenaga Lainnya	4	-	2	1	-	7 Orang
Jumlah							15 Orang

2) Susunan Program Pengajaran

Tabel 7. Susunan Program Pengajaran

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Jenjang Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam	Tematik	Tematik	3	3	3	3
2	PKN			2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia			5	5	5	5
4	Matematika			5	5	5	5
5	IPA / SAINS			4	4	4	4
6	IPS			3	3	3	3
7	Seni Budaya / KTK			4	4	4	4
8	Penjaskes			4	4	4	4
9	Mulok			4	4	4	4
10	Pengembangan Diri			2	2	2	2

3) Profil Siswa

Tabel 8. Data Siswa Berdasarkan Tahun Ajaran

No.	Kelas	Tahun Ajaran					
		2008/2009		2009/2010		2010/2011	
		L	P	L	P	L	P
1	I	11	16	24	18	16	6
2	II	34	23	15	13	24	20
3	III	15	13	28	18	15	13
4	IV	31	25	11	14	28	18
5	V	20	20	23	17	11	14
6	VI	12	11	19	19	26	18
Jumlah		123	108	120	99	120	89
Jumlah Siswa		231		219		209	

Jumlah siswa angkatan 2009/2010 di SDN Dukuh 02 mengalami penurunan disebabkan oleh adanya siswa putus sekolah yang terjadi hampir pada setiap kelas kecuali kelas II. Namun, dalam perkembangan selanjutnya jumlah siswa angkatan 2010/2011 mengalami stabilitas yang cukup baik, bahkan pada beberapa kelas mengalami peningkatan jumlah siswa.

Tabel 9. Data Siswa Berdasarkan Status Keluarga

No.	Status Keluarga	Keterangan
1	Orangtua Tidak Mampu	60 Orang
2	Yatim	5 Orang
3	Piatu	7 Orang
4	Yatim Piatu	8 Orang
5	Keluarga Retak	3 Orang

Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan siswa di SDN 02 hampir 10% siswa yang ada di SDN Dukuh 02 termasuk dalam keluarga kurang sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari seluruh jumlah siswa di SDN Dukuh 02 sebanyak 209 orang dengan jumlah siswa kurang sejahtera sebanyak 83 orang.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini akan dipaparkan strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa, yang terdiri dari identifikasi strategi program Sekolah Desa Produktif (SDP), penjelasan strategi pemberdayaan sekolah melalui program SDP (Sekolah Desa Produktif), dan implementasi pemberdayaan sekolah melalui program SDP (Sekolah Desa Produktif) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 Desa Galuga.

A. Identifikasi Strategi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP)

Sekolah Desa Produktif (SDP) merupakan program Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa yang telah dioperasionalkan sejak tahun 2010 dengan cakupan pelaksanaan di hampir seluruh propinsi di Indonesia.

Sekolah Desa Produktif (SDP) dirancang sebagai bagian dari program pemberdayaan untuk mempercepat penanggulangan masalah pendidikan khususnya di wilayah perdesaan. Program diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan penyediaan prasarana dan sarana yang menunjang kegiatan pendidikan, yang secara keseluruhan diarahkan sebagai upaya peningkatan kemampuan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam perkembangannya, program Sekolah Desa Produktif (SDP) di Lembaga Beastudi Indonesia telah mengalami banyak dinamika, baik secara

struktural maupun kultural, dimana pada masa awalnya Sekolah Desa Produktif (SDP) hanya sebuah program kecil yang ada di bawah Lembaga Pengembangan Insani (LPI), berubah menjadi sebuah program utama di Lembaga Beastudi Indonesia yang cukup *concern* di wilayah sosial kemasyarakatan.

Perubahan Sekolah Desa Produktif (SDP) juga terwujud dengan adanya strategi yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dengan mengoptimalkan atau mengsinergikan beberapa komponen yang berbeda tetapi masih berada dalam naungan Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa, mulai dari program beastudi etos hingga program makmal pendidikan.

Sasaran dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP) adalah Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02, yang berada di Desa Galuga Kabupaten Bogor, sebuah sekolah tingkat dasar yang terpencil dan berada di lingkungan yang kurang kondusif untuk proses pembelajaran, karena sekolah ini di wilayah yang dekat dengan tempat pembuangan sampah (TPA) terbesar di wilayah Bogor. Sebagaimana pernyataan Udhi kepada penulis:

“Sekolah dasar di Galuga cocok untuk kita jadikan sasaran SDP karena sekolah ini jaraknya cukup dekat dengan tempat pembuangan sampah dan kemungkinan potensi sumber dayanya juga lumayan bagus untuk diolah dan tentu saja sekolah juga cukup respect sama kita”¹

Kondisi lingkungan sekolah yang dekat dengan tempat pembuangan sampah dianggap menjadi salah satu masalah yang cukup berpengaruh terhadap kondisi sekolah dan berdampak pada kualitas pendidikan yang

¹ Udhi Tri Kurniawan, Wawancara Pribadi (Bogor, 22 Oktober 2012).

minim. Disisi lain, masalah tersebut dianggap sebagai potensi sumber daya alam untuk dikelola dengan baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar sekolah.

Adanya implementasi program SDP di Desa Galuga Bogor khususnya di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kabupaten Bogor, sekolah terlibat dalam berbagai program pemberdayaan dan ikut serta dalam mengimplementasikan dan mengembangkan berbagai kegiatan-kegiatan produktif dalam rangka mengembangkan potensi sekolah kearah yang lebih baik.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Rahma kepada penulis:

“Guru-guru disini merasa senang bisa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam program SDP apalagi ditambah dengan adanya acara-acara kreatif buat anak-anak disini”²

Dalam proses program Sekolah Desa Produktif (SDP), guru-guru di SDN Dukuh 02 ikut mengambil bagian dalam rancangan dan pelaksanaannya. Adapun bentuk program yang telah dilaksanakan diantaranya seminar-seminar terkait peningkatan kualitas guru dan partisipasi orang tua siswa dalam pendidikan, serta berbagai perlombaan siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa di SDN Dukuh 02.

Hingga saat ini program tersebut cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan berpengaruh terhadap pengurangan angka putus sekolah di SDN 02 Galuga Bogor. Sebagaimana pernyataan Eko kepada penulis:

² Rahma, Wawancara Pribadi (Bogor, 10 November 2012).

“Alhamdulillah sekarang mereka termotivasi khususnya alumninya ya.. untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan angka putus sekolah siswa disitu yang selalu berkurang tiap tahunnya”³

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni sebelum adanya program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02, terdapat alumni sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan karena rendahnya partisipasi alumni dalam pendidikan serta ditambah dengan kurangnya dorongan dari orang tua siswa.

Hal ini diperkuat oleh Rahma dengan mengacu pada data evaluasi sekolah sebagai berikut:

“Ya..alumni yang awalnya tidak mampu untuk melanjutkan sekolah ke smp kini mereka bisa melanjutkannya dan angka siswa yang putus sekolahpun kini sudah menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya”⁴

Selain itu, terkait beasiswa pendidikan untuk siswa sekolah sebagaimana diperkuat oleh Ningsih sebagai berikut:

“Ya..sekarang ibu tidak perlu mikirin lagi duit dia buat sekolah..tuh..dia lagi makan..sekarang masih kelas 1 SMP..alhamdulillah dia dapat beasiswa dari lembaga..”⁵

Adanya bantuan khusus untuk alumni SDN Dukuh 02 dalam memperoleh beasiswa telah menjadi salah satu solusi yang cukup berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk sekolah. Adapun beasiswa yang diberikan Lembaga Beastudi Indonesia lebih banyak digunakan dalam hal sarana yang menunjang dalam proses pendidikan, seperti alat tulis, buku pelajaran, dan biaya transportasi.

³ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 6 November 2012).

⁴ Rahma, Wawancara Pribadi (Bogor, 27 Oktober 2012).

⁵ Ningsih, Wawancara Pribadi (Bogor, 10 November 2012).

Ada beberapa strategi yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia dalam pemberdayaan sekolah guna mencapai tujuan dari program Sekolah Desa Produktif (SDP). Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk strategi sebagai berikut:

1. Penguatan kapasitas kelembagaan dalam optimalisasi program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Pada umumnya setiap program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia memiliki tujuan-tujuan tertentu, yang ditentukan atas dasar kelembagaan itu sendiri. Adapun dasar dalam menentukan tujuan-tujuan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yang diyakini sebagai pedoman utama dalam sebuah Lembaga Pengembangan Insani, yaitu pedoman utama lembaga yang telah lama berdiri sebelum Lembaga Beastudi Indonesia terbentuk.

Dalam proses menentukan tujuannya, Lembaga Beastudi Indonesia melakukan perumusan misi program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dibuat lebih spesifik dibanding dengan misi Lembaga Beastudi Indonesia itu sendiri terkait suatu pernyataan umum tentang maksud program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Adapun misi dari program Sekolah Desa Produktif (SDP) adalah (1) merancang konsep SDP, melaksanakan, dan memfasilitasi pelaksanaan kontribusi sosial berbasis sekolah, (2) mempersiapkan instrumen pendukung yang dibutuhkan dalam proses pencapaian tujuan, (3) membangun dan mengoptimalkan jaringan, (4) membuat konsep pemberdayaan yang berkelanjutan, (5) perluasan wacana melalui media,

(6) menyusun dan melaksanakan konsep pembentukan karakter generasi peduli, dan (7) membangun partisipasi masyarakat luas.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aidil sebagai berikut:

“Ya..rumusan misi ini menjadi hal penting bagi kita dalam menentukan tujuan apa saja yang ingin kita capai..”⁶

Misi program Sekolah Desa Produktif (SDP) lebih spesifik dibanding dengan misi Lembaga Beastudi Indonesia. Hal ini dianggap menjadi suatu cara dalam memperjelas rancangan dan arah program Sekolah Desa Produktif (SDP). Secara umum, misi tersebut terfokus pada rancangan dan sosialisasi dari program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Selanjutnya, ada nilai-nilai yang terkandung dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP) sebagai tindak lanjut dari nilai-nilai yang dianut oleh Lembaga Beastudi Indonesia secara keseluruhan, yaitu: (1) *trustworthy* (amanah), bahwa setiap individu yang terlibat dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP) harus senantiasa dapat dipercaya, transparan, dan memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, (2) *Model* (teladan), bahwa setiap individu juga harus senantiasa dapat memberikan suri tauladan atau contoh-contoh terbaik, (3) *professional* (profesional), bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh tim SDP (Sekolah Desa Produktif) harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Setelah misi dan nilai-nilai tersebut dirumuskan, selanjutnya Lembaga Beastudi Indonesia menentukan tujuan-tujuan yang ingin

⁶ Udhi Tri Kurniawan, Wawancara Pribadi (Bogor, 22 Oktober 2012).

dicapai dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP), yaitu: (1) turut mendukung pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, (2) menghimpun kesadaran kolektif sekolah dan masyarakat untuk saling memberikan kontribusi, (3) sebagai sarana konkrit dan aplikatif dalam meningkatkan kedermawanan sosial bagi elemen yang terlibat, (4) program inovasi program pemberdayaan yang berkesinambungan bagi masyarakat marginal, (5) meningkatkan harkat sosial kemanusiaan dan kualitas hidup masyarakat dalam aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.⁷

Selain itu, tim SDP (Sekolah Desa Produktif) melihat bahwa keberdayaan sekolah menjadi unsur utama dalam mempertahankan dan mengembangkan program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan sekolah dalam setiap kegiatan pemberdayaan, serta adanya orientasi tim SDP (Sekolah Desa Produktif) terhadap pembangunan yang berpusat pada masyarakat melalui pendekatan kelembagaan. Sebagaimana tercermin dalam pernyataan Udhi:

“Guru-guru di sekolah dasar galuga menjadi sumber daya yang paling penting untuk bertindak aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan ditingkat dasar”⁸

Pendekatan kelembagaan disini diartikan sebagai usaha tim SDP (Sekolah Desa Produktif) dalam meningkatkan kemampuan sekolah untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang mampu

⁷ Arsip Sekolah Desa Produktif untuk Kebangkitan Indonesia (2012).

⁸ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

mempengaruhi masa depan anak didiknya dan memiliki implikasi pada *capacity, empowerment, dan sustainable*.

Strategi kelembagaan juga dilakukan dengan cara pembentukan dan penguatan kapasitas kelembagaan di SDN Dukuh 02 Desa Galuga, karena sekolah ini dianggap sebagai salah satu jenis kelembagaan pendidikan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kegiatannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan terkait pendidikan. Sehingga, keberadaan SDN Dukuh 02 Galuga ini dianggap menjadi suatu komponen penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa pelatihan terhadap sekolah dan masyarakat sekitar untuk menumbuhkan identitas seragam dalam mengenali kepentingan dan tujuan sekolah secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar tujuan bersama yang hendak mereka capai menjadi tidak samar, tidak jelas atau tidak diketahui, serta usahanya untuk menimalisir kondisi yang tidak dinamis.

Kelembagaan di SDN Dukuh 02 dianggap sebagai kelanjutan dari komunitas yang telah dilengkapi dengan pranata-pranata atau aturan-aturan yang dibuat dan disepakati oleh warga sekolah. Di samping itu, komunitas yang telah melembaga ini memiliki struktur kepengurusan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati para anggotanya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, tim SDP (Sekolah Desa produktif) melihat bahwa mekanisme kerja kelompok harus dilaksanakan lebih sistematis dan terpimpin.

Berdasarkan temuan diatas, Lembaga Beastudi Indonesia telah berusaha untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dengan cara merancang misi, nilai, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP) secara lebih spesifik sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Salusu terkait strategi pemberdayaan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Hal ini dianggap menjadi pondasi utama dalam proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

2. Partisipasi sumber daya manusia dalam proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Pelaksanaan program pemberdayaan sekolah yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia berdasar pada konsep perencanaan pembangunan partisipatif dengan melibatkan setiap komponen masyarakat dan juga melibatkan warga SDN Dukuh 02 dalam setiap proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Lembaga melihat bahwa ada beberapa fungsi yang diharapkan dalam keterlibatan warga sekolah, yaitu untuk memberikan 3 dampak penting dari implementasi program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN Dukuh 02. Yaitu: (1) menutup kemungkinan terjadinya manipulasi yang biasa terjadi, (2) memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan program pemberdayaan sekolah, (3) meningkatkan kesadaran dan keterampilan politik masyarakat sekolah.⁹

⁹ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

Sumber daya terpenting dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP) adalah sumber daya manusia yang memiliki keinginan kuat untuk memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka dalam proses pemberdayaan sekolah melalui program SDP secara spesifik. Adapun partisipasi sumber daya dilakukan dengan cara memusatkan perhatiannya terhadap optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat generalis dan spesialis.¹⁰

Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa program pelatihan dan pengembangan yang berkaitan tentang pemahaman dan peningkatan kualitas pemberdayaan yang selalu diadakan oleh tim SDP (Sekolah Desa Produktif) melalui pelatihan intensif serta berbagai seminar lainnya.

Sebagaimana terungkap dalam pernyataan Eko kepada penulis:

“kita sering mengadakan pelatihan atau seminar-seminar disekolah...tujuannya untuk membangkitkan kesadaran sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya”¹¹

Selain itu, hal ini terungkap juga dalam pernyataan Aidil sebagai berikut:

“Sebelum kita melakukan assessment ke daerah tentu saja tim SDP daerah harus mengikuti training sekolah pemberdayaan dengan beberapa materi yang telah kita rumuskan sebelumnya”¹²

Pemberdayaan berupa pelatihan untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi manjadi salah satu usaha awal yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dalam pemberdayaan sekolah. Selain itu,

¹⁰ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

¹¹ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

¹² Aidil Azhari Ritonga, Wawancara Pribadi (Bogor, 13 November 2012).

Lembaga Beastudi Indonesia juga sering mengadakan beberapa kegiatan motivasi dan sosialisasi dalam bentuk diskusi dan seminar yang ditujukan pada komponen sekolah dan masyarakat sekitarnya serta melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan kapasitas tim Sekolah Desa Produktif (SDP) baik tingkat pusat maupun daerah.

Berbagai upaya yang dilakukan Lembaga Beastudi Indonesia untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki sekolah telah melakukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana melalui seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas tim SDP daerah dan guru, diselenggarakannya pengobatan gratis secara berkala untuk meningkatkan derajat kesehatan, serta menyediakan lembaga pendanaan dari berbagai sumber yang terkumpul di Lembaga Dompot Dhuafa dalam bidang pendidikan.

Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat sekolah menjadi berdaya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Salusu terkait strategi pendukung sumber daya yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya.

Dalam proses pemberdayaan sekolah, Lembaga Beastudi Indonesia memiliki beberapa pendekatan yang sejalan dengan apa yang dikemukakan pada bab sebelumnya, adapun pendekatan yang digunakan dalam program pemberdayaan sekolah di SDN Dukuh 02 Galuga Bogor sebagai berikut:

1. Pemungkinan

Dalam proses pemberdayaan sekolah, tim Sekolah Desa Produktif (SDP) berusaha untuk menciptakan suasana atau iklim kondusif dalam pelaksanaan pemberdayaan sekolah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan melalui silaturahmi, diskusi, dan seminar guna mendorong sekolah dan masyarakat agar ikut memikirkan tentang dirinya dan segala permasalahannya. Hal ini tercermin dalam pernyataan Nashih sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk program yang ada bukan hanya muncul dari kita ya mas.,tetapi biasanya guru disini juga ikut memberikan pendapatnya terkait program-program apa saja yang sesuai dengan kebutuhan sekolah”¹³

Bentuk-bentuk program yang dibuat senantiasa memperoleh partisipasi aktif dari setiap warga sekolah telah menjadi indikator bahwa iklim sekolah telah kondusif untuk proses pemberdayaan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini dianggap sebagai suatu proses penyadaran yang dapat mempengaruhi kemungkinan apa saja yang dianggap penting oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini lebih diorientasikan pada pemahaman warga sekolah dalam kepemilikan mereka mulai dari potensi, peluang, ancaman hingga tantangan yang sedang mereka hadapi.

Dalam pendekatan pemberdayaan sekolah juga terkandung kegiatan identifikasi masalah dan potensi secara partisipatif. Keterbukaan menjadi awal terbentuknya proses identifikasi yang terus berjalan dan mengalir dengan sendirinya. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi yang diungkapkan oleh sekolah dan masyarakat sekitar dengan

¹³ Nashih, Wawancara Pribadi (Bogor, 10 November 2012).

cara keterbukaan telah mengarahkan mereka untuk dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang dapat diberdayakan untuk mencapai keinginan bersama.¹⁴

2. Penguatan

Penguatan ini dilakukan dengan cara pengorganisasian melalui sekolah, yakni SDN Dukuh 02 Galuga Bogor yang diharapkan menjadi prakarsa dalam proses pemberdayaan sekolah berkelanjutan, diberikan secara sukarela terhadap sekolah dan masyarakat sekitar untuk memudahkan mereka dalam mengelola potensi sosial dan ekonomi yang sejatinya sudah mereka miliki. Upaya ini terus dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dengan cara melakukan evaluasi kinerja beberapa komponen, baik tim SDP pusat, SDP daerah, sekolah, maupun masyarakat sekitar itu sendiri. sebagaimana terungkap dalam pernyataan Eko sebagai berikut:

“kita selalu menekankan kerjasama antar sesama tim SDP dengan sekolah termasuk evaluasinya ya.. karena tanpa ada kerjasama yang baik mungkin program SDP tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya”¹⁵

Kerjasama antar sesama tim SDP dan sekolah tidak hanya dilakukan pada tahap perencanaan program, namun dilaksanakan hingga tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk menilai kembali dan menyempurnakan kembali serta memberikan motivasi agar nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam proses pemberdayaan sekolah dapat memberikan penguatan dan berkelanjutan.

¹⁴ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

¹⁵ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

Setiap program pemberdayaan sekolah yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia memiliki jangka waktu pelaksanaan, dan setiap programnya berorientasi pada keberlanjutan program dengan cara membantu sekolah untuk dapat memelihara dan mengembangkan program pemberdayaan sendiri secara swadaya. Lembaga Beastudi Indonesia menganggap bahwa sekolah merupakan investasi awal dari sebuah masyarakat desa yang memiliki produktivitas baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat sekitarnya.¹⁶

3. Penyokongan

Secara umum, pembaharuan dalam sekolah dan masyarakat desa senantiasa memerlukan bantuan teknis dari berbagai program lainnya, baik dari lembaga atau program yang bersifat internal maupun eksternal lainnya. Tim SDP melakukan program yang sinergis dengan beberapa program yang ada dilingkungan Lembaga Beastudi Indonesia seperti Makmal Pendidikan yang dianggap sebagai salah satu program yang dapat menguasai sumberdaya, informasi dan teknologi serta dapat membantu mempercepat tujuan program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Sebagaimana tercermin dalam pernyataan Udhi sebagai berikut:

“Kita sering mengadakan mentor dari Makmal Pendidikan untuk mengisi kegiatan-kegiatan di sd galuga jadi bukan hanya departemen komunitas saja ya..tetapi kita juga dibantu oleh makmal pendidikan sebagai mentor”¹⁷

Program Sekolah Desa Produktif (SDP) tidak hanya dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dan sekolah, namun telah melibatkan

¹⁶ Udhi Tri Kurniawan, Wawancara Pribadi (Bogor, 22 Oktober 2012).

¹⁷ Udhi Tri Kurniawan, Wawancara Pribadi (Bogor, 22 Oktober 2012).

program lainnya sebagai program pendukung teknis lainnya. Selain itu, program pendukung yang telah disebutkan adalah program Beastudi Etos, Makmal Pendidikan, dan program SSR (*School Social Responsibility*).¹⁸

4. Pemeliharaan

Keterpaduan antara Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02 Galuga dan Lembaga Beastudi Indonesia dianggap sangat penting, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan sekolah. Pengelolaan sistem pemberdayaan sekolah ini juga dimaksudkan untuk mensinergikan kepentingan antar lembaga-lembaga terkait dengan cara mengadakan koordinasi agar terpeliharanya sistem pengelolaan yang baik dalam pemberdayaan sekolah di SDN Dukuh 02 Galuga.

B. Penjelasan Strategi Pemberdayaan Sekolah

Dari beberapa temuan tentang strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dalam di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, sebagian besar telah mengarah pada 2 bentuk strategi, yaitu: Strategi penguatan kapasitas lembaga dalam optimalisasi program, dilakukan dengan cara pembentukan dan penguatan kapasitas kelembagaan di SDN Dukuh 02 Galuga, merancang misi program, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan dari program Sekolah Desa Produktif (SDP) secara lebih spesifik. Strategi partisipasi sumber daya manusia dalam proses

¹⁸ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP), dilakukan dengan cara merumuskan konsep perencanaan pembangunan partisipatif dan melibatkan setiap komponen masyarakat serta melibatkan warga SDN Dukuh 02 dalam setiap proses pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP).

Dalam proses strategi pemberdayaan sekolah, Lembaga Beasudi Indonesia telah melakukan beberapa pendekatan yaitu: pemungkinan, dilakukan dengan cara menciptakan suasana atau iklim kondusif dalam pelaksanaan pemberdayaan sekolah. Penguatan, dilakukan dengan cara melibatkan kerjasama antara tim Sekolah Desa Produktif (SDP), sekolah, dan program pendukung teknis lainnya, mulai dari tahap perencanaan program hingga tahap evaluasi program. Penyokongan, dilakukan dengan menghadirkan program pendukung teknis lainnya dalam rangka optimalisasi sumber daya yang memiliki kemampuan. Pemeliharaan program SDP (Sekolah Desa produktif), dilakukan dengan cara pengelolaan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

C. Implementasi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP)

Pada dasarnya, tim Sekolah Desa Produktif (SDP) telah melakukan beberapa tahapan yang cukup sejalan dengan konsep pemberdayaan, sebagaimana telah dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Adapun tahapan dari pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan oleh

Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di SDN Dukuh 02 akan penulis sajikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan atau *engagement*

Pertama, pembentukan tim Sekolah Desa Produktif (SDP) di tingkat daerah. Tim SDP ini terdiri dari mahasiswa yang telah mendapatkan beasiswa dari Lembaga Beastudi Indonesia dan sedang melanjutkan pendidikan tingginya di Institut Pertanian Bogor (IPB). Tim Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah ini senantiasa mendapatkan *training* tentang pemberdayaan yang dinamakan dengan “Sekolah Pemberdayaan” serta pendampingan khusus yang dilakukan langsung oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) pusat yang berada langsung dibawah naungan Lembaga Beastudi Indonesia.¹⁹

Adapun materi yang diberikan pada tim Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah adalah: (1) pemahaman tentang dialektika pemberdayaan, yang meliputi filosofi pemberdayaan serta perbedaan antara pemberdayaan dan pembangunan, (2) strategi pemberdayaan masyarakat, yang meliputi penyusunan konsep, pemetaan potensi masyarakat, dan strategi peningkatan partisipasi, (3) konsep dan praktek *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yang meliputi penjelasan tentang konsep *Rapid Rural Appraisal* (RRA), dan praktek *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dalam proses pemberdayaan, (4) panduan *assessment*, yang meliputi proses pelaksanaan *assessment* dan proses penilaian berdasarkan data hasil *assessment*, (5) panduan monitoring dan evaluasi (monev)

¹⁹ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 november 2012).

program, yang meliputi teknik monitoring dan evaluasi bersama masyarakat.²⁰

Training dan pendampingan yang dilakukan oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) pusat terhadap tim Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah adalah sebagai bentuk pelatihan awal dalam menyamakan persepsi antar anggota tim Sekolah Desa Produktif (SDP) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga kabupaten Bogor.

Kedua, persiapan lapangan. Pada awalnya tim Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran dengan cara mengambil data di desa sasaran. Adapun teknik mereka dalam mengambil data adalah dengan cara menjalin kontak dengan beberapa tokoh di desa sasaran dan mengisi form *assessment* yang telah disiapkan oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) pusat dalam bentuk indikator tertentu.²¹

Seluruh isian form yang telah dilengkapi oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah sesuai lapangan selanjutnya mereka melakukan *entry data* ke *matriks* dan mulai masuk pada tahap penilaian desa calon Sekolah Desa Produktif (SDP). Penilaian ini melibatkan beberapa komponen penting dalam program SDP. Adapun hasil dari penilaian tersebut adalah adanya ketentuan pilihan terkait sekolah dan desa yang cocok untuk menjadi sasaran dari program Sekolah Desa Produktif (SDP), yang selanjutnya di *follow up* dengan pengurusan izin

²⁰ Arsip Sekolah Desa Produktif untuk Kebangkitan Bangsa (2011).

²¹ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 6 November 2012).

melalui pengadaan penandatanganan MoU dengan pemerintah desa setempat.²²

Adapun alasan tim Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam menentukan sasarannya di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kabupaten Bogor, karena dianggap desa tersebut telah memenuhi beberapa faktor yang sesuai dengan kriteria desa sasaran SDP (Sekolah Desa Produktif), mulai dari aspek masyarakat yang tergolong miskin, pendidikan yang kurang memadai, kesehatan yang kurang baik, dan sanitasi lingkungan yang buruk, serta adanya potensi lokal yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut.²³

2. Tahap pengkajian atau *assessment*

Proses *assessment* yang dilakukan oleh tim SDP (Sekolah Desa Produktif) pusat dan tim SDP (Sekolah Desa Produktif) daerah lebih banyak dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat dan komunitas pemulung sampah yang ada di Desa Galuga Kabupaten Bogor. Pada tahap ini tim SDP (Sekolah Desa Produktif) berusaha mengidentifikasi masalah atau kebutuhan sementara yang dirasakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar, apa yang dirasakan oleh semua komponen sekolah, serta sumber daya apa saja yang dimiliki sekolah dan warga sekitar.²⁴

Dalam pemetaan potensi masyarakat, tim SDP (Sekolah Desa Produktif) memiliki beberapa ukuran yang teridentifikasi dalam sasaran program SDP (Sekolah Desa Produktif), mulai dari potensi sumber daya

²² Nashih, Wawancara Pribadi (Bogor, 10 November 2012).

²³ Udhi Tri Kurniawan, Wawancara Pribadi (Bogor, 22 Oktober 2012).

²⁴ Nashih, Wawancara Pribadi (Bogor, 10 November 2012).

alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), Sarana, keterjangkauan, ekonomi, dan birokrasi. Adapun hasil pemetaan sasaran yang dilakukan oleh tim SDP (Sekolah Desa Produktif) di SDN Dukuh 02 Galuga sebagai berikut:²⁵

- a. Adanya masyarakat disekitar sekolah yang tergolong miskin baik dari aspek perumahan, pendapatan, maupun aspek konsumsi.
- b. Sarana pendidikan di SDN Dukuh 02 Desa Galuga yang kurang memadai seperti kurangnya sarana perpustakaan, minimnya program pendidikan, dan minimnya prestasi siswa.
- c. Sanitasi lingkungan dan kesehatan yang buruk seperti belum adanya sanitasi rumah tangga yang memadai, lingkungan yang kurang baik untuk masyarakat sekitar dengan wilayah yang sangat dekat dengan pembuangan sampah, dan tidak adanya tempat pengolahan sampah rumah tangga di desa tersebut.
- d. Adanya antusiasme masyarakat khususnya warga sekolah dan beberapa tokoh masyarakat setempat dalam rancangan program Sekolah Desa Produktif (SDP).
- e. Adanya dukungan dari Pemerintah Desa Galuga dalam rancangan program Sekolah Desa Produktif (SDP).
- f. Adanya potensi lokal yang dapat dikembangkan mulai dari potensi sumber daya alam (SDA) terutama pertanian dan sampah, sumber daya masyarakat (SDM) terutama sekolah dan komunitas pemulung

²⁵ Arsip Laporan Sekolah Desa Produktif (2011).

sampah, sarana dan prasarana Desa Galuga, serta aksesibilitas warga yang cukup baik dengan tim SDP (Sekolah Desa Produktif).

g. Lokasi Desa Galuga yang dapat diakses oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP).

3. Tahap perencanaan alternatif program dan formulasi rencana aksi atau *designing*

Pada tahap ini, tim Sekolah Desa Produktif (SDP) mulai melakukan proses perencanaan alternatif program. Metode yang digunakan oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) adalah metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, sebuah metode yang bersifat partisipatif dengan melibatkan sekolah dan masyarakat dalam keseluruhan proses kegiatan dari semua tahap pemberdayaan. Tim Sekolah Desa Produktif (SDP) berusaha melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.²⁶ Hal ini merupakan usaha tim Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam mendorong masyarakat untuk memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan sekolah di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kabupaten Bogor.

Dalam proses pemberdayaan, tim Sekolah Desa Produktif (SDP) bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat dan sekolah melalui bentuk diskusi untuk memikirkan program atau kegiatan yang kira-kira dapat mereka lakukan dengan mempertimbangkan beberapa sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dan masyarakat Desa Galuga.

²⁶ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 6 November 2012).

Begitupun dengan cara tim Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam membantu sekolah dan masyarakat untuk memformulasikan gagasan-gagasan mereka terkait tujuan dan cara mencapai tujuannya, yang ditindaklanjuti dengan mengarahkan tindakan mereka dengan apa yang sudah diformulasikan sebelumnya.

4. Tahap pelaksanaan program atau implementasi

Dalam proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP), tim SDP melakukan berbagai bentuk kegiatan sebagai intervensi program Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam beberapa bidang, diantaranya:²⁷

a. Bidang pendidikan

- 1) Bantuan kelengkapan sarana pendidikan di SDN Dukuh 02 Galuga Bogor, yaitu perpustakaan sekolah, buku-buku, pelengkapan sarana meja guru, dan alat peraga lainnya.
- 2) Usaha peningkatan kualitas pendidikan berupa program tambahan asupan motivasi untuk siswa di SDN Dukuh 02 melalui training dan agenda sejenis lainnya serta memberikan mentor tamu dari praktisi atau akademisi pendidikan yang diberikan secara cuma-cuma kepada warga sekolah untuk menjadi tambahan wawasan dan bekal pengetahuan yang berguna dalam kehidupan dan masa depan mereka. Program ini dinamakan Ceruk Ilmu.

²⁷ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 1 November 2012).

- 3) Program peningkatan kesadaran pendidikan kepada warga sekitar di SDN Dukuh 02 Desa Galuga kabupaten Bogor dalam bentuk seminar.
 - 4) Kegiatan-kegiatan insidental untuk meramaikan *moment* tertentu (hari pendidikan dan semarak hari ibu) di SDN Dukuh 02 Galuga Bogor.
 - 5) Program beasiswa kepada siswa yang berprestasi di SDN Dukuh 02 Desa Galuga Kabupaten Bogor dan program pendampingan belajar untuk peningkatan prestasi siswa di SDN Dukuh 02 Galuga Bogor..
 - 6) Pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru yang bekerjasama dengan Makmal Pendidikan.
- b. Bidang Ekonomi
- 1) Pelatihan pengolahan sampah rumah tangga bagi masyarakat yang ada di sekitar sekolah.
 - 2) Pelatihan dan pendampingan usaha kecil bagi masyarakat di sekitar SDN Dukuh 02 Galuga Bogor, yaitu pelatihan pengolahan sampah plastik dan pelatihan pembuatan PIN.
 - 3) Pelatihan dan pendampingan dan untuk peningkatan produksi pertanian di Desa Galuga.
- c. Bidang kesehatan
- 1) Penyuluhan dan kegiatan-kegiatan dalam peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat di sekitar sekolah melalui bentuk aksi

layanan dan penyuluhan kesehatan, yakni Pendidikan Pola Hidup Sehat dan Taman Sehat.

- 2) Program pola peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan cuma-cuma yang diberikan pemerintah.
- 3) Membangun jaringan dengan institusi kesehatan pemerintah dan swasta yang kemudian menjadi mitra dalam proses peningkatan kesehatan masyarakat yang ada di sekitar SDN 02 Desa Galuga.

d. Bidang Sosial

- 1) Program pemahaman nilai-nilai Islam bagi masyarakat yang ada disekitar sekolah melalui tablig akbar dan pengajian dan kegiatan-kegiatan insidental dalam bentuk gotong royong dalam membersihkan area sekolah.
- 2) Bergabung dan mengoptimalkan forum warga dalam proses internalisasi nilai dan pencapaian target dari program pemberdayaan sekolah.
- 3) Kegiatan-kegiatan insidental untuk meramaikan moment tertentu di SDN Dukuh 02 Desa Galuga kabupaten Bogor melalui Semarak Iedul Adha dan Tebar Hewan Qurban.

5. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dipimpin langsung oleh tim Sekolah Desa Produktif (SDP) pusat yang berada dibawah naungan Lembaga Beastudi Indonesia dengan melibatkan berbagai unsur, mulai dari Sekolah Desa Produktif (SDP) tingkat daerah, para guru yang mengajar di SDN Dukuh 02, serta orang tua siswa.

Sebagaimana terungkap dalam pernyataan Eko kepada penulis:

“setiap akhir bulan biasanya kita mengadakan pertemuan mulai dari tim SDP pusat, etoser, guru, dan orang tua untuk melihat program-program apa saja yang telah berjalan dan apa saja yang belum kita jalankan selama ini.”²⁸

Tahap evaluasi ini dilakukan secara rutin oleh berbagai komponen yang ikut terlibat dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP), yang menekankan pada penilaian atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan secara bersama. Evaluasi ini diyakini sebagai proses pengawasan dari tim Sekolah Desa Produktif (SDP), baik yang ada di pusat maupun daerah terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan dan yang akan berjalan serta untuk memperbaiki program atau kegiatan dalam pemberdayaan kearah yang lebih baik.

²⁸ Eko Sriyanto, Wawancara Pribadi (Bogor, 6 November 2012).

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai strategi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang telah dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02 desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP)

Strategi program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang telah dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia dalam pemberdayaan sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02 desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor memiliki 2 bentuk strategi, yaitu: Pertama, strategi penguatan kapasitas lembaga dalam optimalisasi program, dilakukan dengan cara pembentukan dan penguatan kapasitas kelembagaan di SDN Dukuh 02 Galuga, merancang misi program, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan dari program Sekolah Desa Produktif (SDP) secara lebih spesifik. Kedua, strategi partisipasi sumber daya manusia dalam proses pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP), dilakukan dengan cara merumuskan konsep perencanaan pembangunan

partisipatif dan melibatkan setiap komponen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 dalam setiap proses pemberdayaan sekolah.

Dalam proses strategi pemberdayaan sekolah, Lembaga Beastudi Indonesia telah melakukan beberapa pendekatan yaitu: pemungkinan, dilakukan dengan cara menciptakan suasana atau iklim kondusif dalam pelaksanaan pemberdayaan sekolah. Penguatan, dilakukan dengan cara melibatkan kerjasama antara tim Sekolah Desa Produktif (SDP), sekolah, dan program pendukung teknis lainnya, mulai dari tahap perencanaan program hingga tahap evaluasi program. Penyokongan, dilakukan dengan menghadirkan program pendukung teknis lainnya dalam rangka optimalisasi sumber daya yang memiliki kemampuan. Pemeliharaan program SDP (Sekolah Desa produktif), dilakukan dengan cara pengelolaan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

2. Implementasi Pemberdayaan Sekolah Melalui Program Sekolah Desa Produktif (SDP)

Adapun implementasi pemberdayaan sekolah melalui program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang telah dilakukan oleh Lembaga Beastudi Indonesia di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor telah melalui beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan atau *engagement*, tahap pengkajian atau *assessment*, tahap perencanaan alternatif program dan formulasi rencana aksi atau *designing*, tahap pelaksanaan program atau implementasi, dan tahap evaluasi.

B. Saran-saran

Adapun beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk mendukung upaya lembaga Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dukuh 02 Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pentingnya pengawasan yang dilakukan secara intens dalam pemberdayaan sekolah, mengingat pengawasan merupakan proses penting dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan pencapaian yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditentukan dalam program Sekolah Desa Produktif (SDP).
2. Penekanan program hendaknya lebih diorientasikan pada sumber daya manusia yang lebih profesional, sebab posisi Lembaga Beastudi Indonesia sebagai gerakan sosial keagamaan dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi lembaga dengan cara melakukan usaha yang terbaik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, setiap pemberdayaan seharusnya didampingi secara intens oleh orang-orang yang sesuai dalam bidang keilmuannya, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2003.
- Andriani, Aditya Dini. "Strategi Pengembangan Kelembagaan Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur." Skripsi S1 Fakultas, Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Bisri, Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bryson, John M. dan Miftahuddin, M. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Effendy, Onong U. *Hubungan Masyarakat suatu studi Komunikologis*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Fakhrurroji, Ibnu. "Strategi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri-Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri-KP) di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes." Skripsi S1 Fakultas, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Harahap, Angga. "Peranan Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Pada Masyarakat Urban (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Istiqomah)." Tesis S2 Fakultas, Pascasarjana Brawijaya, 2009.
- Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 1992.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005.
- Lembaga Pengembangan Insani-Dompnet Dhuafa. *Sekolah Desa Produktif untuk Kebangkitan Indonesia*. Bogor: LPI-DD, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muchsin , M. Bashori. "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan." Wacana II, no. (2009): h.
- Mulyasa, Endang. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Milles, Matthew B. & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mulyasa, Endang. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Mulyasa, Endang. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Nation, *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rachmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Riduwan. *Metode Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Rifai, Moch dan Mamusung, Y. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Bandung: FIP IKIP, 1990.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sukmadin, Nana Syaodih. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Setiawan, Dorita dan Abbas, Sirojudin. *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Depag RI, 2005.

Subianti, Achmad. *Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Jakarta: Gibon Books, 2010.

Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Suharto, Edi. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharto, Edi. *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial; Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Balitbangsos Depsos RI, 2004.

Suradisastra, Kedi. "Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani." Forum Penelitian Agro Ekonomi II, no. (2008): h.

Siagian, P. Sondang. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

Sarosa, Wicaksono dan Amri, Mulya. *CSR untuk Penguatan Kohesi Sosial*. Jakarta: Indonesia Business Links, 2008.

Syarifudin, Tatang. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997.

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Adpen UPI, 2003.

Wahyudi, Agustinus Sri. *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Jakarta: Binapura Aksara, 1996.

Wrihatnolo. dkk. *Manajemen pemberdayaan; Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. "Definisi Sekolah." Artikel diakses pada 5 April 2012 dari <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=Sekolah&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=kamus>

Napitupulu, Ester Lince. "Indeks Pendidikan Indonesia Menurun." Artikel diakses pada 27 April 2012 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>

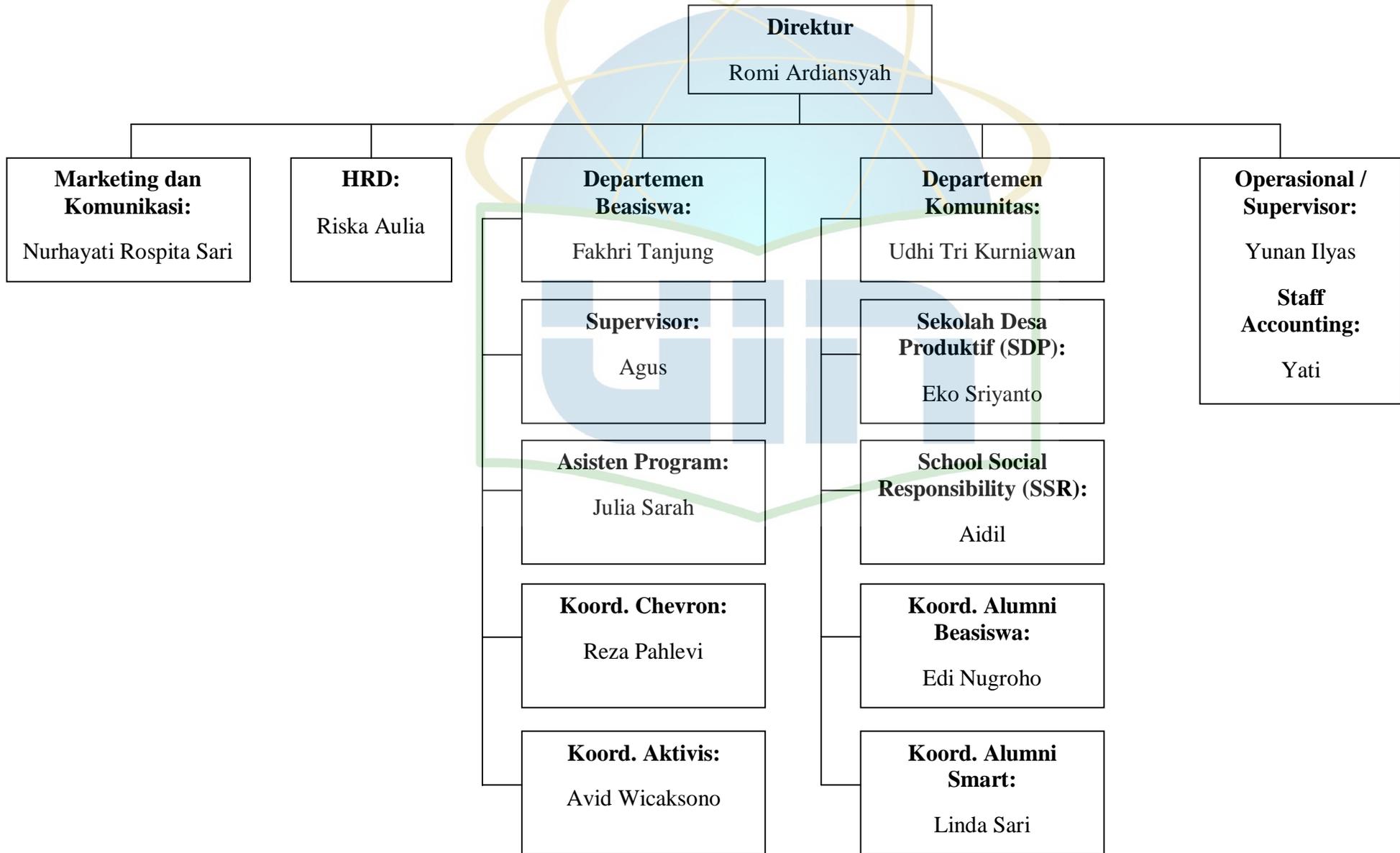
Oxford University Press. "Definisi School." Artikel diakses pada 5 April 2012 dari <http://oxforddictionaries.com/definition/school>

Amin, Zainul Ittihad. "Pendidikan Kewarganegaraan; Politik dan Strategi Nasional." Artikel di akses pada 9 April 2012 dari http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pendidikan_kewarganegaraan/bab4-politik_dan_strategi_nasional.pdf

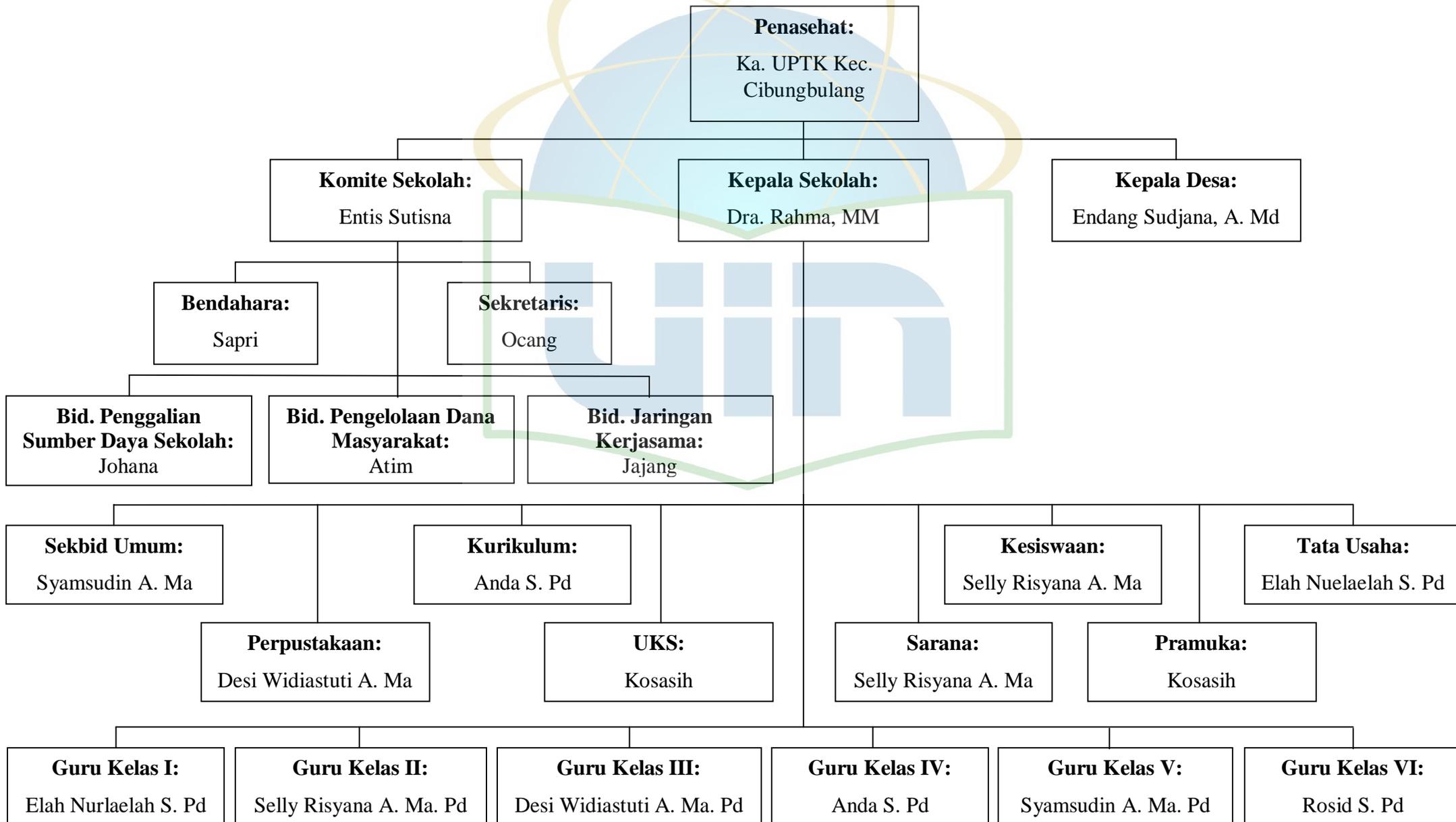
Np, na. "judul." Artikel diakses pada 2 Februari 2012 dari Lpi dd (2010). *Tentang Lembaga Pengembangan Insani Dompok Dhuafa*. From <http://lpi-dd.net/?p=59>

Arika, Yovita dan Ksp, Robert Adhi. "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Sangat Rendah," artikel diakses pada 27 April 2012 dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/04/17/12214022/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Sangat.Rendah>

Gambar 3. Struktur Lembaga Beastudi Indonesia



Tabel 4. Struktur Organisasi SDN Dukuh 02



TRANSKIP WAWANCARA

Perihal : Gambaran Umum Lembaga
Fokus : Gambaran Umum Lembaga Beastudi Indonesia
Informan : Aidil Azhari Ritonga
Hari/Tanggal : 13 November 2012
Lokasi : Kantor Lembaga Beastudi Indonesia
Waktu : 13.00 s/d 15.00 WIB

Gambaran Umum Lembaga Beastudi Indonesia	
T	Bagaimana awal pembentukan Lembaga Beastudi Indonesia?
J	Lembaga ini awalnya sebuah departemen komunitas dan pemuda yang ada dibawah lembaga pengembangan insani dulu, tetapi hingga tahun 2011 ini departemen kita kian hari semakin besar maka dalam sebuah pertemuan kita sepakat untuk menjadikan departemen ini menjadi sebuah lembaga otonom agar pergerakan kita bisa lebih leluasa... ¹ Sebenarnya masih ada beberapa departemen lagi dalam bentuk program besar yang ikut mengembangkan menjadi lembaga otonom seperti Makmal pendidikan...
T	Apa visi dan misi lembaga Beastudi Indonesia?
J	Kita hadir untuk mengembangkan komunitas dan pemuda, saat ini tentunya kita fokus pada sumber daya manusia yang ada dan memang sudah lama terkait dengan program lembaga kita terutama para etoser (penerima beastudi etos)...Visi kita adalah berusaha keras untuk menjadi organisasi terdepan dalam membentuk SDM yang unggul dan tentunya memiliki nilai-nilai kemandirian...Dalam mencapai visi tersebut kita juga mengemban banyak tugas mulai dari manajemen, pembinaan, sampai mengoptimalkan peran serta memperluas jaringan lembaga..
T	Siapa saja yang menjadi pengelola lembaga Beastudi Indonesia?

¹ Dijadikan footnote pada bab III hal. 51

J	Beragam ya...terutama orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial...Dari sisi pendidikan, mayoritas pengelola lembaga adalah lulusan sarjana, ada yang dari UI (Universitas Indonesia), UGM (Universitas Gajah Mada), dan dari universitas lainnya juga ada..
T	Apa tugas yang harus dilaksanakan pengelola Lembaga Beastudi Indonesia?
J	Tugas utama lembaga bestudi indonesia terutama sekali mengadakan program-program pembinaan komunitas dan menyelenggarakan beasiswa untuk orang-orang yang berprestasi dan yang pasti mereka memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi...
T	Program apa saja yang telah dirumuskan oleh Lembaga Beastudi Indonesia?
J	Hingga saat ini, kita fokus terhadap 2 program utama yaitu program komunitas dan program beasiswa...Program komunitas ini terdiri dari SDP, SSR, dan pembinaan beberapa komunitas seperti para alumni yang telah mendapatkan beastudi...Program Beasiswa kita telah mengadakan beastudi etos, beasiswa bagi para aktivis kampus, dan beasiswa khusus yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan.

TRANSKIP WAWANCARA

Perihal : Gambaran Umum Lembaga
Fokus : Gambaran Umum SDN Dukuh 02 Galuga
Informan : Dra. Rahma, MM
Hari/Tanggal : 27 Oktober 2012
Lokasi : Kantor Kepala Sekolah
Waktu : 13.00 s/d 15.00 WIB

Gambaran Umum SDN Dukuh 02 Galuga	
T	Bagaimana sejarah pembentukan SDN Dukuh 02 Galuga?
J	Sekolah ini berawal dari sekolah yang kita kenal dulu dengan nama sekolah inpres (instruksi presiden) dan sekitar tahun 83 sekolah ini menjadi SDN Dukuh 02 ¹sekolah ini terus berkembang menjadi sekolah negeri sebagai hasil usaha para guru yang terus berjuang keras agar sekolah ini tetap berdiri meskipun berada dalam lingkungan yang sebenarnya kurang kondusif untuk proses pembelajaran anak-anak sih tapi ya gimana lagi pokoknya kita syukuri yang ada aja yang penting disini harus tetap ada sekolah yang tentunya dapat terjangkau oleh masyarakat sekitar...
T	Siswa sekolah rata-rata dari mana bu ya?
J	Siswa disini rata-rata berasal dari kampung-kampung yang dekat-dekat sini...Mungkin alasan mereka karena cuma sekolah ini yang mereka anggap paling dekat dengan tempat tinggal mereka dan setidaknya mungkin para orang tua tidak banyak mengeluarkan anggaran besar jika anaknya sekolah disini...
T	Bagaimana keadaan orang tua siswa, mungkin dari sisi ekonomi?
J	Orang tua siswa kebanyakan menengah kebawah ya de..mayoritas pendapatan mereka ya sebagaimana masyarakat didesa yang lain..secara

¹ Dijadikan footnote pada bab III hal. 59

mayoritas pendapatan warga dari sini-sini juga seperti ikut memanfaatkan limbah sampah dan ada juga yang bekerja serabutan...



HASIL WAWANCARA

Perihal : Strategi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam Pemberdayaan Sekolah
 Fokus : Strategi Sekolah Desa Produktif (SDP)
 Informan : Eko Sriyanto
 Hari/Tanggal : 1 November 2012
 Lokasi : Kantor Lembaga Beastudi Indonesia
 Waktu : 13.40 s/d 15.00

No	Indikator/Parameter	Pertanyaan
1	Strategi	<p>Apa yang melatarbelakangi adanya program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN 02 Galuga?</p> <p>Jawab: Ide awal SDP ini sebetulnya pengembangan dari program-program yang ada di departemen komunitas...pada awal jalannya program SDP program ini senantiasa terintegrasi dengan program SSR (School Social Responsibility) karena satu-satunya sumber dana pada waktu itu ya dari dana SSR itu.. tetapi ingat ya SDP dan SSR dua hal yang berbeda tapi saling terintegrasi... perjalanan selanjutnya justru program SDP menjadi lebih mandiri dan terpisah dari program SSR... SDN 02 Galuga terkenal dengan TPA-nya...nah mungkin kalo ada yang bertanya alasan sekolah dasar yang ada di Galuga ini jadi sasaran SDP karena sekolah ini jaraknya cukup dekat dengan tempat pembuangan sampah dan kemungkinan potensi sumber dayanya juga lumayan bagus ya untuk diolah dan tentu saja sekolah juga cukup respect sama kita..</p>
		<p>Apa tujuan dari program Sekolah Desa Produktif (SDP)?</p> <p>Jawab: Ya kami berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa baik dari sisi pendidikan, ekonomi, maupun dalam kehidupan sosialnya yang mungkin ini</p>

		menjadi tujuan utama dari SDP itu sendiri...
		<p>Strategi Organisasi?</p> <p>Strategi apa yang dilakukan lembaga Beastudi Indonesia terkait organisasi, bagaimana proses dalam menentukan tujuan program Sekolah Desa Produktif (SDP)?</p> <p>Jawab:</p> <p>Jauh sebelum kita menentukan tujuan lembaga awalnya kita merumuskan misi lembaga..Ya.. rumusan misi ini menjadi hal penting bagi kita dalam menentukan tujuan apa saja yang ingin kita capai nanti.. selain itu kita juga memiliki nilai-nilai lembaga yang menjadi pedoman kita dalam berkiprah..yang selanjutnya nilai-nilai lembaga ini ditindak lanjuti dalam program-program yang ada di lembaga termasuk SDP...</p>
		<p>Strategi apa yang dilakukan Beastudi Indonesia terkait Program dan bagaimana dampaknya?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada beberapa dampak penting dari implementasi program SDP di SDN Dukuh 02, diantaranya kita berusaha menutup kemungkinan terjadinya berbagai manipulasi yang biasa terjadi...memberikan nilai tambah pada keputusan-keputusan lembaga dalam rumusan program pemberdayaan sekolah...serta kita berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan politik masyarakat...¹</p>
		<p>Strategi apa yang dilakukan Beastudi Indonesia terkait sumber daya, Apakah lembaga mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dalam program SDP, siapa saja?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sumber daya yang kita anggap paling penting dalam program SDP meskipun bukan berarti yang lainnya menjadi tidak</p>

¹ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 75

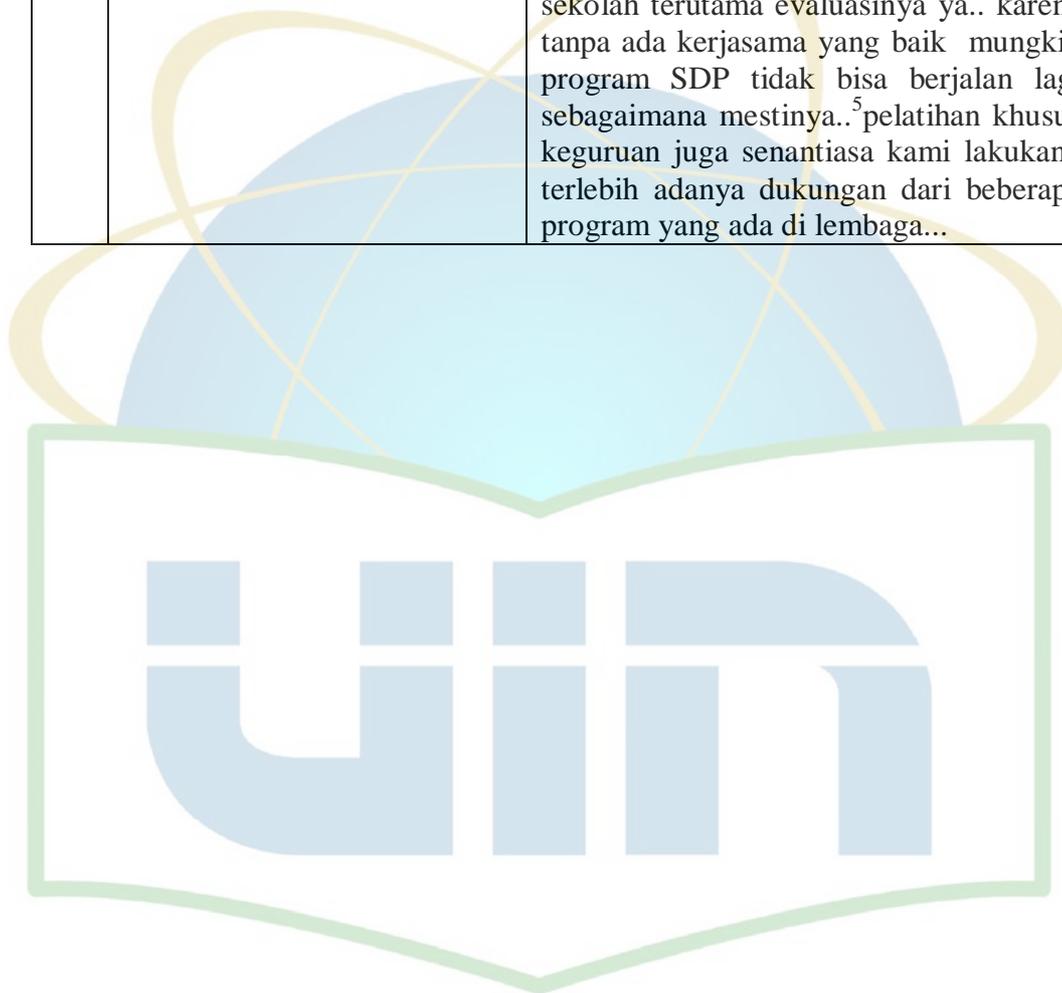
		<p>penting ya.. adalah tim SDP dan sekolah itu sendiri..makanya sebelum kita melakukan assessment ke daerah, tentu saja tim SDP daerah harus mengikuti training sekolah pemberdayaan dengan beberapa materi yang telah kita rumuskan sebelumnya”²...inilah yang menjadi usaha kita dalam meningkatkan optimalisasi sumber daya manusia... dalam pelaksanaannya kita sering mengadakan pelatihan atau seminar-seminar disekolah...tujuannya ya itu tadi untuk membangkitkan kesadaran sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya”³</p>
		<p>Strategi apa yang dilakukan Beastudi Indonesia terkait kelembagaan? Bagaimana Beastudi Indonesia melihat dan memanfaatkan kelembagaan sekolah dalam program SDP?</p> <p>Jawab:</p> <p>...Sekolah kita pandang bukan sekedar tempat proses belajar mengajar saja, tetapi sekolah juga merupakan suatu lembaga yang potensial dan memiliki nilai strategis dalamsuatu masyarakat... guru-guru di sekolah dasar galuga menjadi suatu komunitas yang paling penting untuk bertindak aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan ditingkat dasar⁴....</p>
2	Pendekatan	<p>Pendekatan apa yang dilakukan Beastudi Indonesia dalam pemberdayaan sekolah?</p> <p>Jawab:</p> <p>...kita mencoba untuk memilih pendekatan yang terbaik kepada sekolah dan masyarakat melalui silaturahmi...</p>
		<p>Bagaimana cara bapak memperkuat pengetahuan dan kemampuan sekolah dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya?</p> <p>Jawab:</p>

² Dijadikan footnote pada bab IV hal. 76

³ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 76

⁴ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 73

		Untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan kita juga selalu menekankan kerjasama antar sesama tim SDP dengan sekolah terutama evaluasinya ya.. karena tanpa ada kerjasama yang baik mungkin program SDP tidak bisa berjalan lagi sebagaimana mestinya.. ⁵ pelatihan khusus keguruan juga senantiasa kami lakukan.. terlebih adanya dukungan dari beberapa program yang ada di lembaga...
--	--	---



⁵ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 79

HASIL WAWANCARA

Perihal : Implementasi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam PEMBERDAYAAN Sekolah
Fokus : Implementasi Sekolah Desa Produktif (SDP)
Informan : Eko Sriyanto
Hari/Tanggal : Selasa, 6 November 2012
Lokasi : Kantor Lembaga Beastudi Indonesia
Waktu : 15.30 s/d 17.00

No	Indikator/Parameter	Pertanyaan
1	Tahap Persiapan	<p>Bagaimana langkah awal dalam pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN 02 Galuga?</p> <p>Jawab: Konsep program SDP dibuat oleh Pak Udhi yang dituangkan dalam bentuk buku yang kami jadikan semacam panduan dalam pengembangan program SDP yang tentu saja diadaptasikan dengan kebutuhan sekolah itu sendiri...sebetulnya ada 2 hal utama yang kami jalankan dalam tahap persiapan ini. Pertama kami mencoba membentuk sebuah tim SDP (Sekolah Desa Produktif) di tingkat daerah... Nah kebetulan khusus untuk SDP di SDN Galuga ini kami percayakan kepada para mahasiswa IPB (Institut Pertanian Bogor) yang menerima beastudi etos mengingat karena daerah sasaran dekat dengan tempat mahasiswa IPB itu berada...dan SDP ini menjadi salah satu program wajib yang mesti diikuti oleh para mahasiswa itu termasuk mereka juga mesti mengikuti training pemberdayaan ya..kedua dalam hal peyiapan lapangan, pada awalnya tim SDP daerah terjun langsung kelapangan dan melakukan studi kelayakan terhadap daerah sasaran dan mengambil data-data yang kiranya diperlukan dari desa sasaran...teknik yang kami gunakan adalah dengan cara menjalin kontak dengan beberapa tokoh setempat dan tim</p>

		SDP ini mesti mengisi form <i>assessment</i> yang telah kami siapkan sebelumnya...
2	Tahap Pengkajian (assessment)	<p>Bagaimana proses pengkajian daerah yang dilakukan Beasudi Indonesia dalam pemberdayaan sekolah di SDN Dukuh 02 Galuga?</p> <p>Jawab: Pengkajian dilakukan secara bertahap,, pertama kami membuat beberapa ukuran yang menjadi ketentuan-ketentuan umum dalam memperoleh data sasaran... tim SDP menemui beberapa guru disekolah,, tokoh yang ada di kampung Dukuh,, beberapa orang yang dianggap penting dalam pencarian informasi terkait sekolah dan potensi kampung...nah setelah data sasaran kami dapat lalu kami mengadakan sebuah pertemuan antara tim SDP pusat dan tim SDP daerah untuk menentukan apakah desa sasaran itu betul-betul cocok untuk sasaran program SDP atau tidak..</p>
3	Tahap Perencanaan Alternatif program / kegiatan	<p>Bagaimana lembaga merencanakan program alternatif dan memformulasikan aksi dalam pemberdayaan sekolah di SDN 02 Galuga?</p> <p>Jawab: Dalam hal ini kami bertindak sebagai fasilitator..awalnya kami mendatangi kepala sekolah dan beberapa tokoh masyarakat serta kami mencoba memperjelas maksud kedatangan kami.. selanjutnya kita menentukan waktu yang tentunya telah disepakati bersama untuk membahas lebih lanjut soal program apa yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar...dalam pertemuan tersebut kami menggunakan metode RRA dimana kami berusaha mendorong mereka untuk ikut memikirkan kira-kira apa saja yang dapat kita lakukan dalam SDP ini tentu saja dengan mempertimbangkan sumber daya</p>

		yang dimiliki oleh sekolah dan masyarakat desa Galuga... ¹
5	Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan	<p>Kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan dalam program SDP di SDN 02 Galuga?</p> <p>Jawab: Intinya ada beberapa bidang utama ya yang menjadi fokus kami dalam SDP... pertama dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan bidang sosial..</p>
6	Tahap Evaluasi	<p>Adakah kendala dalam pelaksanaan program Sekolah Desa Produktif (SDP) di SDN 02 Galuga?</p> <p>Jawab: ...Setiap akhir bulan biasanya kita mengadakan pertemuan mulai dari tim SDP pusat, etoser, guru, dan orang tua untuk melihat program-program apa saja yang telah berjalan dan apa saja yang belum kita jalankan selama ini...ya termasuk kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan SDP...kegiatan ini biasanya menjadi tolak ukur kami dalam pelaksanaan SDP dan juga sebagai semacam alat untuk memperbaiki program SDP kearah yang lebih baik...²</p>
		<p>Bagaimana dampak terhadap sekolah dan masyarakat sekitar?</p> <p>Jawab: Alhamdulillah ya.. SDP dapat berjalan lancar meskipun ada hal-hal yang perlu kami perbaiki...Alhamdulillah sekarang mereka termotivasi khususnya alumninya ya..untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan angka putus sekolah siswa disitu yang selalu berkurang tiap tahunnya..³kami mengadakan pemantauan langsung ke desa sasaran...tetapi untuk memutuskan bahwa program SDP ini sudah selesai belum kami lakukan mengingat masih ada beberapa rancangan program yang</p>

¹ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 87

² Dijadikan footnote pada bab IV hal. 91

³ Dijadikan footnote pada bab IV hal 70

	belum kami realisasikan...
--	----------------------------



WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR

Perihal : Strategi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam Pemberdayaan Sekolah
Fokus : Strategi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02
Informan : Udhi Tri Kurniawan
Hari/Tanggal : Senin, 22 Oktober 2012
Lokasi : Jl. Raya Parung – Bogor KM 42 Desa Jampang Kec. Kemang Kab. Bogor 16310
Waktu : 10.45 s/d 12.00

T	Bisa Bapak jelaskan mengenai program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan di SDN Dukuh 02?
J	Program sekolah desa produktif merupakan revitalisasi desa berbasis sekolah dasar yang ada di desa terbelakang.. idealnya proses revitalisasi desa ini mencakup beberapa perbaikan mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial lainnya...dalam pelaksanaannya SDP mengedepankan prinsip partisipatif dan kemandirian, jadi masyarakat sasaran sama seklai bukan objek dari program ini tapi lebih pada bagian subyek pemberdayaan itu sendiri...Adapun tentang mengapa kita lebih memilih SDN Dukuh 02 di desa Galuga karena kita menilai bahwa sekolah tersebut telah memenuhi beberapa faktor yang sesuai dengan kriteria desa sasaran SDP (Sekolah Desa Produktif) yang sebelumnya telah kita tentukan, mulai dari aspek ekonomi masyarakat yang tergolong miskin, juga pendidikan yang kurang memadai ditambah dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik karena sekolah terlalu dekat dengan TPA (tempat pembuangan sampah)...program SDP ini memiliki jangka waktu

	pelaksanaan,,setiap programnya berorientasi pada konsep program yang keberlanjutan.... ¹
T	Siapa saja program Sekolah Desa Produktif (SDP) yang dilakukan di SDN Dukuh 02?
J	Ada beberapa SDM yang ikut serta dalam melaksanakan program SDP ini mulai dari Tim SDP itu sendiri hingga beberapa program yang ada dilembaga seperti makmal pendidikan dan mahasiswa-mahasiswa IPB yang mendapat beasiswa dari setiap angkatan....tim SDP terdiri dari tim SDP pusat dan tim SDP daerah...
T	Siapa sasaran dari program Sekolah Desa Produktif (SDP)?
J	Pada umumnya sasaran SDP adalah Sekolah Dasar dan masyarakat desa atau komunitas marjinal...dalam proses penentuannya tim SDP melakukan proses assesment untuk menilai calon sasaran...proses asesment juga dilakukan sebagai cara untuk memetakan potensi dari calon sasaran yang akan didampingi...secara umum, hal itu menjadi dasar kita dalam menjawab kenapa sekolah dasar di Galuga cocok untuk kita jadikan sasaran SDP karena sekolah ini jaraknya cukup dekat dengan tempat pembuangan sampah dan kemungkinan potensi sumber dayanya juga lumayan bagus untuk diolah dan tentu saja sekolah juga cukup respect sama kita... ² hal ini dinilai dari banyak aspek mulai dari aspek masyarakat masyarakat yang tergolong miskin dan sanitasi lingkungan yang buruk

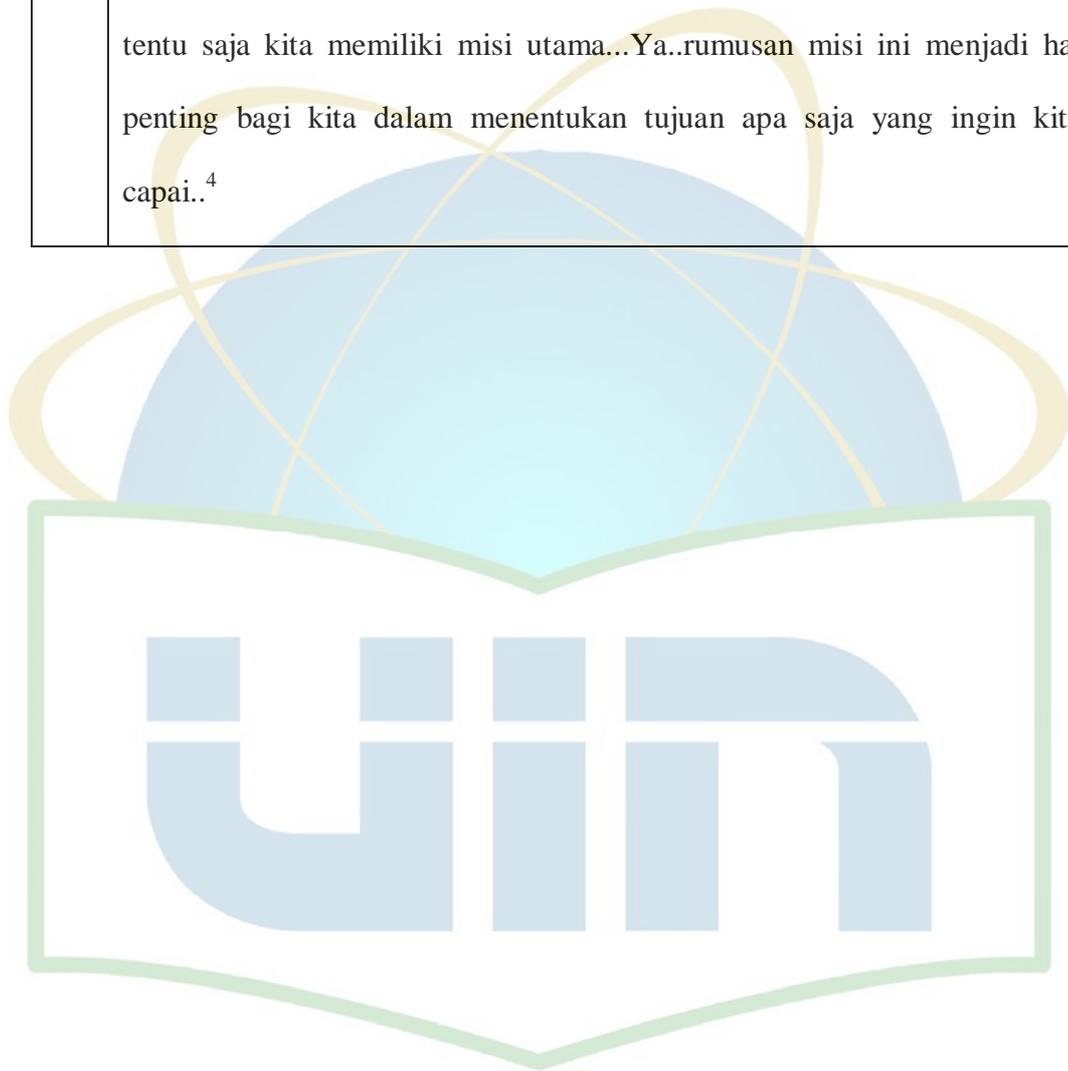
¹ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 85

² Dijadikan footnote pada bab IV hal 68

	serta pendidikan yang kurang memadai tetapi memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan di desa Galuga... ³
T	Bisa Bapak ceritakan kriteria dari desa sasaran Sekolah Desa Produktif (SDP)?
J	Secara umum masyarakat tergolong miskin...kategori miskin kita definisikan dari kriteria miskin versi BPS yang dilihat dari aspek perumahan, pendapatan masyarakat, lingkungan termasuk sarana dan prasarana masyarakat serta aspek konsumsi lainnya...
T	Bisa Bapak jelaskan perbedaan Tim SDP pusat dan Tim SDP daerah?
J	Tim SDP pusat memiliki tugas yang berbeda dengan tim SDP daerah.. pada umumnya tim SDP pusat bertugas untuk mewacanakan konsep SDP dilingkungan masyarakat....mengawal proses pelaksanaan program SDP mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program yang tentu saja harus mengikutsertakan SDM yang secara partisipatif...sedangkan tim SDP daerah mempunyai hak untuk mendapatkan training yang kita namakan sebagai “sekolah pemberdayaan” dan didorong untuk aktif konsultasi dan koordinasi terkait program SDP hingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mencurahkan pendapat terkait program SDP....keduanya sama memiliki tugas asesment..asesment ini dilakukan lebih awal secara individual agar terbangunnya kedekatan emosional dulu antara tim SDP dengan calon desa sasaran...
T	Bisa Bapak ceritakan misi sebenarnya dari program SDP?

³ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 85

J Sebelum menentukan tujuan apa saja yang sebenarnya ingin kita capai tentu saja kita memiliki misi utama...Ya..rumusan misi ini menjadi hal penting bagi kita dalam menentukan tujuan apa saja yang ingin kita capai..⁴



⁴ Dijadikan footnote pada bab IV hal 72

WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR

Perihal : Implementasi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam Pemberdayaan Sekolah
Fokus : Implementasi Sekolah Desa Produktif (SDP) dalam Pemberdayaan Sekolah di SDN Dukuh 02
Informan : Ahmad Nashih Abdurrahman
Hari/Tanggal : Sabtu, 10 November 2012
Lokasi : Kampung Moyan RT/RW 02/05 desa Galuga kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor provinsi Jawa Barat
Waktu : 13.00 s/d 15.00

T	Bisa mas Nashih jelaskan tentang bagaimana pengalamannya dalam program SDP?
J	Lumayan banyak mas...terutama tantangan-tantangan dari teman-teman dan masyarakat sini...saya banyak mendapatkan pelajaran yang berharga disini yang tidak saya dapat dikampus...
T	Apakah Mas Nashih ikut serta dalam proses asesment di desa Galuga?
J	Jauh sebelum kita melakukan proses asesment, saya bareng teman-teman mendapatkan beberapa training tentang pemberdayaan..salah satunya membahas konsep asesment...dalam pelaksanaannya kita membawa isian form yang telah ditentukan oleh tim SDP (Sekolah Desa Produktif) pusat dan berusaha menjawab sesuai dengan apa yang ada disini..lalu dilakukan penilaian desa calon SDP (Sekolah Desa Produktif)..ya..hasil dari penilaian tersebut terpilihnya sekolah dan desa yang cocok untuk menjadi sasaran dari program Sekolah Desa Produktif (SDP) itu sendiri... ¹
T	Bisa Mas Nashih ceritakan bentuk-bentuk program yang dilaksanakan di

¹ Dijadikan footnote pada bab IV hal. 85

	SDN Dukuh 02 terkait program SDP?
J	Banyak sih mas...mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial lainnya..bentuk-bentuk program yang ada bukan hanya muncul dari kita ya mas,,tetapi biasanya guru disini juga ikut memberikan pendapatnya terkait program-program apa saja yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan sekolah... ²



² Dijadikan footnote pada bab IV hal. 78

Lampiran



Siswa SDN Dukuh 02



Tahap Assesment



Santunan Anak Yatim



Tebar Hewan Qurban



Seleksi Psikotest Beasiswa



Pendampingan Belajar



Training Tentang Pemberdayaan



Perpustakaan



Pendampingan Belajar



Gedung SDN Dukuh 02



Silaturahmi Warga



Pelatihan Guru SDN Dukuh 02



Tauziah sebelum Buka Puasa



Pengobatan Gratis untuk warga



Training Tentang Pemberdayaan



Outbound Etoser (Tim SDP Daerah)



Festival Anak Sholeh



Lomba Melukis



Training Pemberdayaan



Gedung SDN Dukuh 02



Outbound Etoser (Tim SDP Daerah)